

**PERAN “A K T I V I T A S”
PADA RUANG PUBLIK
DI SIMPANG LIMA PATI**



T H E S I S

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Magister Teknik Arsitektur

Oleh :

Y.F.Y RONNY WIDIYANTO
L 4 B 0 0 2 0 9 5

**PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2005**

**PERAN “A K T I V I T A S”
PADA RUANG PUBLIK
DI SIMPANG LIMA PATI**

Disusun Oleh :


**Y.F.Y RONNY WIDIYANTO
L 4 B 0 0 2 0 9 5**

Dipertahankan di depan Dosen Penguji

Pada tanggal : 3 Januari 2005

**Tesis ini telah diterima
Sebagai Persyaratan Menempuh Gelar Magister Teknik
Bidang Ilmu Teknik Arsitektur**

Pembimbing Utama


Prof. DR. Ir. Sagiono Soetomo, DEA

Pembimbing Pendamping


Ir. Eddy Darmawan, M.Eng



Semarang, Januari 2005

**Universitas Diponegoro Program Pascasarjana
Ketua Program Studi**


Ir. Bambang Setioko, M. Eng

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa , sehingga atas rahmat-Nya , penelitian ini dapat terselesaikan sebagai tesis yang merupakan salah satu persyaratan program Megister Teknik Aritektur Universitas Diponegoro Semarang dengan judul: **PERAN 'AKTIVITAS' PADA RUANG PUBLIK DI SIMPANG LIMA PATI .**

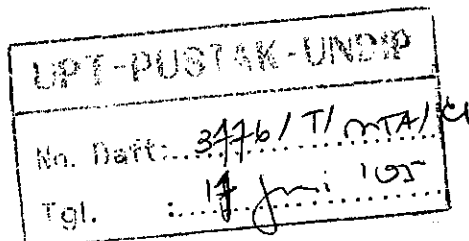
Terselesaikannya tesis ini tidak terlepas dari arahan, serta bimbingan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak . Oleh karena itu kami sampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Bapak Ir. Bambang Setioko , M. Eng , selaku Ketua Program Megister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro.
2. Bapak Prof. DR. Ir. Sugiono Soetomo, DEA dan Ir. Edy Darmawan , M. Eng . selaku pembimbing utama dan pembimbing pendamping .
3. Ibu Suzanna Ratih S, MM. selaku Penguji
4. Papa, Mama, Adik dan Kakak di Kyai Saleh 20 Pati
5. Pemerintah Daerah Tk II Pati
6. Dinas Tata Kota & Permukiman Kota Semarang

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu. Akhirnya dengan kerendahan hati, walaupun masih kekurangan, peneliti berharap tesis dapat bermanfaat bagi Ilmu Pengetahuan khususnya disiplin ilmu arsitektur dan perancangan kota.

Semarang, Januari 2005

Penulis



Y.F.Y RONNY WIDIYANTO
NIM L 4B002095



ABSTRACT

The research about "The Role of Activity in a Public Space in Simpang Lima – Pati" wants to investigate the influence of facilities and activities, which are definitively, become the supporting factors for the activities in the public space of Pati.

This research uses the urban design and behavior theory in revealing the relationship between the supporting elements in a public space from the physical and non-physical reviews.

The research methodology used within, qualitative method to investigate the categorical measurement (good-average-less and poor) to the phenomenon, the characters, and holistic activities. While a quantitative method, using is meant to the results of qualitative measurement (3-2-1 and 0). The obtained scores will be considered as a descriptive analysis and statistic analysis. The instruments used within the research are; an observation and participative interview to collect a representative and objective data.

The hypothesis proven by this research is "there are some influences of supporting facilities and activities to a public space". The source of samples are three groups in society who are involved with, they are (1) bureaucrats, academics, and public figures, (2) the visitors and (3) the local traditional sellers, each of the sample category consists of 30 persons. The sample obtaining process was held on a busy hours. Empirical indicators from the aspects of support the variables and the sub-variables from the aspects of: needs, right and meaning. The results obtained from the visitors and the local traditional sellers indicates a good measurement, but the bureaucrats show a less good responses to public space. The descriptive result from the research has been examined using test for validity, reliability, double regression, a "t" test, and a "sign" test. A significant level proves the descriptive result on 0,05.

The conclusion is that "the supporting facilities and activities are influential to a public space." The result of this research will be recommended to the related sides and for the development of similar knowledge.

ABSTRAKSI

Penelitian tentang “Peran ‘Aktivitas’ pada Ruang Publik di Simpang Lima – Pati bertujuan ingin mengetahui pengaruh fasilitas dan aktivitas yang secara difinisi merupakan factor-faktor pendukung kegiatan ruang publik di kota Pati.

Dalam penelitian ini digunakan teori urban design dan perilaku, dengan harapan dapat mengungkap keterkaitan pendukung kegiatan pada ruang publik yang ditinjau dari aspek fisik maupun non fisik.

Metodologi penelitian yang digunakan, metode kualitatif untuk menetapkan penilaian secara kategorikal (baik-cukup-kurang dan tidak baik) terhadap fenomena, karakter dan aktivitas secara holistic. Sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk mengukur keputusan hasil kategorikal secara kualitatif (3-2-1 dan 0). Score yang didapat selanjutnya digunakan sebagai analisis deskriptif maupun statistik. Instrumen penelitian yang dipakai adalah: observasi dan wawancara partisipasif untuk mendapatkan data yang representatif dan obyektif.

Hipotesis yang dibangun “ada pengaruh fasilitas dan aktivitas kegiatan pendukung terhadap ruang publik”. Sampel diambil dari tiga kelompok masyarakat yang berkopoten (1) birokrat, akademisi, praktisi serta tokoh masyarakat,(2) Pengunjung dan (3) pedagang kaki lima, masing-masing 30, pengambilan sample bagi pengunjung dan PKL pada waktu padat. Variabel-variabel dan sub-sub variabel yang dibangun didukung oleh indicator empirik dari aspek: needs, right dan meaning.

Hasil penelitian yang didapat, secara deskriptif rata-rata responden dari kelompok pengunjung dan PKL memberi penilaian baik, sedangkan kelompok lainnya (birokrat) memberikan penilaian kurang baik terhadap ruang publik. Kebenaran diskrepsi tersebut telah diuji dengan metode statistik, Uji validitas, reliabilitas, regresi berganda, uji “t” dan uji “sign”. Hasil deskriptif dibenarkan dan terbukti dengan tingkat signifikansi 0,05.

Kesimpulannya adalah “fasilitas dan aktiivitas pendukung kegiatan berpengaruh dan berperan terhadap ruang publik”. Dan hasil penelitian ini direkomendasikan kepada pihak-pihak yang terkait serta untuk pengembangan ilmu pengetahuan selanjutnya dalam masalah yang sejenis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRACT	iv
ABSTRAKSI	v
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan, Sasaran dan Manfaat Penelitian	7
1.3.1 Tujuan Penelitian	8
1.3.2 Sasaran Penelitian	8
1.3.3 Manfaat Penelitian	9
1.4 Lingkup Penelitian dan Bahasan Penelitian	9
1.5 Kerangka Pemikiran	10
1.6 Keaslian Penelitian	12
1.7 Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Ruang Publik.....	15
2.1.1 Bentuk Ruang Publik	15
2.1.2 Kriteria Ruang Publik.....	16
2.1.3 Fungsi Ruang Publik.....	17
2.1.4 Peran dan Fungsi Ruang Publik..	18

2.1.5	Alun-alun sebagai Ruang Publik Kota.....	20
2.1.6	Publik Space dan Publik Life.....	21
2.1.7	Tolok Ukur Kualitas Ruang Publik.....	23
2.2	Pendukung Kegiatan	26
2.2.1	Definisi Elemen Pendukung Kegiatan	27
2.2.2	Bentuk Pendukung Kegiatan	28
2.2.3	Fungsi Elemen Pendukung Kegiatan	28
2.2.4	Kriteria Elemen Pendukung Kegiatan	29
2.3	Jalur Pejalan Kaki	30
2.3.1	Persyaratan Jalur Pejalan Kaki	31
2.3.2	Peraturan Teknis Jalur Pejalan Kaki	32
2.3.3	Kualitas Ruang Jalur Pejalan Kaki	32
2.4	Teori Tentang Elemen Perancang Kota	35
2.4.1	Tata Guna Lahan	35
2.4.2	Sirkulasi dan Parkir	36
2.4.3	Ruang Terbuka	36
2.4.4	Jalur Pejalan Kaki	37
2.4.5	Penanda	37
2.5	Teori Desain Spasial dan Town Scape	37
2.5.1	Teori Figure Ground	37
2.5.2	Teori Linkage	38
2.6	Teori Karakter Ruang Publik	40
2.7	Kualitas Ruang Publik	43
2.7.1	Ruang Publik yang Berkualitas	43
2.7.2	Aspek Pembentuk Kualitas Ruang Publik	48

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Penetapan Satuan Pengamatan dan Satuan Analisis	58
3.1.1	Deskripsi Observasi	58
3.1.2	Deskripsi Empirik (Questioner)	59
3.2	Penetapan Populasi dan Sampel	59
3.3	Penentuan Konsep (Variabel, Sub, dan Indikator Empirik)	62

3.3.1	Aspek Needs	62
3.3.2	Aspek Rights	63
3.3.3	Aspek Meaning	63
3.4	Teknik Analisis Pengolahan Data	64
3.4.1	Teknik Pengumpulan Data	64
3.4.2	Analisis Pengolahan Data	66
BAB IV	TINJAUAN LOKASI	
4.1	Alasan Pemilihan Lokasi Penelitian	68
4.2	Alasan Pemilihan Kasus Penelitian	71
4.3	Potensi dan Gambar Penelitian	73
4.4	Kondisi Fisik Kawasan.....	75
4.4.1	Pusat Kegiatan di Kawasan Simpang Lima	75
4.4.2	Pedestrian	78
4.5	Aspek Non Fisik Kawasan Penelitian	79
4.6	Pola Penggunaan Lahan Penelitian	81
4.7	Keputusan Pemilihan Obyek Penelitian	84
BAB V	ANALISIS DAN BAHASAN PERAN “AKTIVITAS” PADA RUANG PUBLIK	
5.1	Diskripsi Observasi	89
5.1.1	Hasil Amatan Jumlah Kendaraan Masuk	89
5.1.2	Hasil Amatan Jumlah Kendaraan Parkir	90
5.1.3	Hasil Amatan Jumlah Penyeberang Jalan Masuk- Keluar Simpang Lima	91
5.1.4	Hasil Amatan Keberadaan Pedagang Kaki Lima	93
5.2	Diskripsi Empirik (Questioner)	95
5.2.1	Ruang Publik	96
5.2.2	Fasilitas Pada Ruang Publik	98
5.2.3	Aktivitas Pada Ruang Publik	99

5.3 Analisis Konsep (Variabel-variabel dan Sub-sub Variabel) dan Validitas & Reliabilitas dari Peran Pendukung Kegiatan Pada Ruang Publik	101
5.3.1 Validitas dan Reliabilitas	103
5.3.2 Uji Signifikansi Pengaruh Fasilitas dan Aktivitas (Kegiatan Pendukung Terhadap Ruang Lingkup)	106
5.4 Bahasan Analisis	109
5.4.1 Bahasan Analisis Hasil Diskripsi Observasi	110
5.4.2 Pengaruh atau Peran Fasilitas (Aktivitas) Terhadap Ruang Publik)	112
5.4.3 Pengaruh atau Peran Aktivitas Terhadap Ruang Publik	114
5.4.4 Pengaruh atau Peran Fasilitas dan Aktivitas terhadap Ruang Publik.....	115
5.5 Analisis Aktivitas pada Ruang Publik.....	117
 BAB VI P E N U T U P	
6.1 Kesimpulan	123
6.2 Rekomendasi	125
 PUSTAKA	126
LAMPIRAN-LAMPIRAN	128

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar	1.1	: Diagram Kerangka Pemikiran	12
2. Gambar	2.1	: Proses Stimulus Respon	35
3. Gambar	2.2	: Hubungan Manusia dengan Lingkungan	36
4. Gambar	3.1	: Kronologis Proses Analisis Data	48
5. Gambar	3.2	: Hubungan Konsep dan Definisi	49
6. Gambar	4.1	: Foto Peta Kota Pati	60
7. Gambar	4.2	: Peta Kawasan Simpang Lima Pati	61
8. Gambar	4.3	: Potensi dan Gambar Kawasan Penelitian	63
9. Gambar	4.4	: Foto Pusat Jajan di Kawasan di Simpang Lima	64
10. Gambar	4.5	: Foto Masjid Besar dan Kantor Kabupaten	64
11. Gambar	4.6	: Foto Komplek Pertokoan Lestari	66
12. Gambar	4.7	: Gambar Bergaya Post-mo	66
13. Gambar	4.8	: Masjid Besar Kota Pati	67
14. Gambar	4.9	: Komplek Pusat Jajan di Simpang Lima	67
15. Gambar	4.10	: Aktivitas Pentas Seni Simpang Lima	69
16. Gambar	4.11	: Posisi PKL di Kawasan Simpang Lima Pati	72
17. Gambar	5.1	: Proses Analisis dan Bahasan	76
18. Gambar	5.2	: Konsep dan Difinisi	77

DAFTAR TABEL

1. Tabel 5.1 : Jumlah Kendaraan Menuju Simpang Lima Pati
2. Tabel 5.2 : Jumlah Kendaraan Parkir di Simpang Lima Pati
3. Tabel 5.3 : Jumlah Penyeberang (Masuk / Keluar) Simpang Lima
4. Tabel 5.4 : Jumlah Keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL)
di Trotoar Simpang Lima Pati
5. Tabel 5.5 : Jawaban Responden (Kelompok Birokrat,
Akademisi, Praktisi serta Tokoh Masyarakat)
Terhadap Ruang Publik Simpang Lima Pati
6. Tabel 5.6 : Jawaban Responden Pengunjung Terhadap
Fasilitas (Aktivitas / Kegiatan pada Ruang Publik)
Simpang Lima Pati
7. Tabel 5.7 : Jawaban Responden PKL terhadap aktivitas
(Aktivitas / Kegiatan pada Ruang Publik) Simpang
Lima Pati

B A B I

P E N D A H U L U A N

1.1 Latar Belakang

Perkembangan kota yang sangat pesat memicu laju pertumbuhan kota seiring dengan pertumbuhan sosial budaya, ekonomi dan penduduk yang ada didalamnya. Selanjutnya pertumbuhan ekonomi yang menjadi faktor dominan dalam pembangunan disegala bidang yang akan bermanfaat dan juga mempunyai dampak dalam kehidupan yang akan berpengaruh terhadap kualitas fisik maupun nonfisik kawasan perkotaan tersebut.

Dengan demikian berkembangnya kawasan suatu kota juga berkembangnya tuntutan masyarakat yang akan menyesuaikan dengan kebutuhan yang semakin tinggi intensitas dan semakin beragam pula fungsi - fungsi aktivitasnya terutama pada Ruang Publik kota. Fenomena ini nampak di beberapa tempat seperti di kawasan Simpang Lima Kota Pati sebagai kawasan ruang yang mempunyai potensi dan konsentrasi aktivitas pelayanan yang tinggi, sebagai tempat komunitas masyarakat di luar rumah.

Kawasan Ruang Publik di Pusat Kota merupakan kawasan yang mempunyai fungsi - fungsi kegiatan umum dari aktivitas kota, dengan intensitas tinggi dan penggunaan lahan yang beragam antara lain : perdagangan, hiburan / rekreasi, budaya dan pemerintahan. Oleh karena itu Ruang Publik di Pusat Kota yang mencakup konsentrasi pelayanan yang terbesar untuk seluruh komunitas, mempunyai fungsi tempat aktifitas manusia yang kompleks (fungsi inhabitasi) dalam konteks kegunaan sosial seperti: masjid, gereja, rumah sakit, museum)

budaya (tempat upacara), pendidikan (sekolahan, perguruan tinggi, tempat kursus) dan ekonomi (pertokoan, hotel, pusat perbelanjaan) yang akan memberi gambaran keterkaitan antara fasilitas ruang-ruang umum kota dengan kegiatan yang berlangsung didalamnya.

Dalam hal ini "aktivitas" dapat berperan sebagai komunikator untuk menciptakan kualitas Ruang Publik kota yang saling berhubungan antara fungsi kegiatan dengan fungsi kegiatan lainnya, sehingga dapat membentuk struktur lingkungan kota yang dapat memberikan image yang spesifik dan lebih hidup pada kawasan kota.

Kehidupan pada ruang publik meliputi kepentingan publik (*Public domain*) dan kepentingan private (*private domain*) sehingga pemenuhan terhadap ruang publik yang baik harus selalu diupayakan. Salah satu upaya dalam merencanakan dan mengelola ruang publik adalah pemenuhan *fasilitas (public ammenity in urban fabric)* yang menunjang *aktivitas* (kegiatan) publik (termasuk kegiatan privat secara seimbang).

Untuk mewujudkan Ruang Publik yang mempunyai image spesifik tersebut harus melibatkan unsur aspirasi masyarakat dimana mereka sebagai pelaku yang mempunyai kepentingan dan kebutuhan terhadap Ruang Publik ini, berkomunitas dan berinteraksi dalam menjalani kehidupan di Pusat Kota, guna memperoleh dimensi baru dalam gambaran peran suatu kota sebagai 'humanopolis' atau kota yang manusiawi, menyejahterakan dan membahagiakan segenap lapisan masyarakatnya (Eko Budihardjo, Lingkungan Binaan dan Tata Ruang Kota, hal 88).

Aktivitas Ruang Publik juga mencakup makna dari keberadaan ruang publik tersebut dalam konteks yang lebih luas dan berkelanjutan, yaitu memenuhi kelayakan terhadap kriteria : kualitas fungsional, kualitas visual dan kualitas lingkungan (Danisworo, 1992). Garnham (1965) menyebutkan bahwa komponen pembentuk identitas ruang publik yang menentukan kualitas suatu tempat meliputi tiga komponen yaitu *fisik*, *aktivitas* atau fungsi serta *makna*.

Dengan demikian dalam konteks perancangan ruang publik untuk mewujudkan suatu ruang publik yang berkualitas, *manusia dengan ruang atau aktivitas* dengan tempat beraktivitas merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan sebagaimana layaknya suatu wadah dengan isinya. Interaksi antara pengguna dengan ruang publik akan memunculkan makna tempat bagi ruang itu sendiri , sesuai dengan fungsi ruang publik (Budihardjo, 1998) merupakan ruang yang direncanakan karena kebutuhan akan tempat pertemuan dan aktivitas bersama diudara terbuka.

Beberapa aspek yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan manusia dalam konteks Ruang Publik adalah pemenuhan terhadap kebutuhan (*to support the needs*), melindungi hak masyarakat pengguna (*to protect the rights*) dan memiliki makna (*meaningful*).

Ruang publik yang spesifik dapat dijumpai pada Alun-alun kota di Jawa yang memiliki tatanan tertentu dalam hal fisik, aktivitas dan fungsinya serta mengandung simbol-simbol tertentu pula. Dalam konsep tradisional Jawa, kawasan pusat kota pada umumnya merupakan pusat pemerintahan yang mempunyai tatanan tertentu. Tatanan tegas dan sangat jelas terlihat pada prinsip

Catur Gatra Tunggal (Adhisakti, Laretna T, 1997 : hal.74). Secara spesifik, pola ruang pusat kota terdiri dari 4 (empat) komponen menjadi satu yaitu : Pusat Pemerintahan, Alun-alun, Masjid dan Pasar dengan orientasi jelas dan tegas dengan sumbu as ke arah Utara – Selatan. Fungsi Alun-alun sebagai ruang publik tersebut adalah mewadahi kegiatan seremonial kenegaraan dan ritual keagamaan untuk menunjukkan legitimasi penguasa terhadap rakyatnya, di samping mewadahi kegiatan umum masyarakat. Konsep penataan ruang publik dan bangunan sekitarnya merupakan ungkapan fisik dan simbol-simbol yang berkembang sesuai persepsi masyarakat (Wiryomartono, 1995 : 118).

Ruang Publik Simpang Lima (alun – alun) adalah kawasan pusat di kota Pati yang penuh dengan segala pusat aktivitas kota dengan intensitas tinggi terutama pada sore dan malam hari, baik fungsi sosial budaya, rekreasi, perdagangan, hiburan, pendidikan dan perkantoran. Ruang Publik Simpang Lima yang selalu dipadati pengunjung telah mendatangkan permasalahan tersendiri bagi pengguna dan aktivitas yang ada di Kawasan Simpang Lima, terlihat mempunyai kegiatan yang tumpang tindih, tidak teratur, menjadikan fungsi aktivitas yang egois dalam kepentingannya masing- masing, seperti persaingan antara pusat-pusat kegiatan yang sejenis maupun yang berbeda.

Fenomena yang terjadi bahwa pusat - pusat perdagangan tumbuh saling susul menyusul dengan meninggalkan pusat kegiatan yang lain. Sehingga mau tidak mau akan membutuhkan lahan perantara sebagai penghubung antar pusat kegiatan tersebut yaitu ruang publik yang sekaligus sebagai ruang "Pendukung Kegiatan" yang sangat spesifik. Pemahaman pertumbuhan kawasan / kota tersebut

tidak tumbuh dalam bentuk fisik saja, namun akan tumbuh bersama masyarakatnya (Spreiregen, Paul D, 1985), dengan demikian secara fisik dan fungsional, intensitas dan kualitas dalam suatu kegiatan di Ruang Publik Simpang Lima Kota Pati akan selalu tumbuh dan berkembang sesuai kebutuhan dan kemauan manusia secara bertahap dan kemauan manusia sebagai pelakunya, atau bentukan fisik kota buatan manusia dengan rekayasa teknologi dalam skala terkontrol dari waktu ke waktu (Aldo Rosi, 1982), seperti yang terjadi di kawasan Simpang Lima ini.

Pada siang hari konsentrasi keramaian tidak merata, terlihat menumpuk pada sisi timur dan barat, sebaliknya pada malam hari semua ruang terlihat padat bahkan sampai sudah menimbulkan dampak negatif, begitu pula pada pagi hari di hari libur. Kehadiran "Aktivitas" dalam Ruang Publik adalah sebagai jembatan adanya keterkaitan antara fasilitas ruang - ruang umum kota dengan kegiatan yang berlangsung didalamnya. Pada prinsipnya Aktivitas merupakan penunjang yang mempunyai keterkaitan dari dua atau lebih pusat kegiatan umum yang berada di lingkungan kota dengan tujuan menciptakan kehidupan kota tersebut dapat lebih hidup. Banyaknya Pusat Kegiatan yang beragam di kawasan Simpang Lima dan kehadiran "Aktivitas" dikawasan Ruang Publik seperti : areal parkir, plasa, pedestrian, arena olah raga ringan, tempat pedagang kaki lima, ruang penghubung antar bangunan, dan lain sebagainya, menghubungkan kegiatan satu dengan lainnya yang belum seimbang dan harmonis pada waktu yang berbeda.

Dari kenyataan inilah maka penelitian perlu dilakukan agar perkembangan dan pertumbuhan Kawasan Ruang Publik kota di Simpang Lima Pati tidak

kehilangan penurunan fungsi. Adapun aspek yang akan diteliti adalah fenomena Ruang Publik yang ada sekarang dengan fungsinya sebagai wadah aktivitas baik segi fisik maupun dari segi nonfisik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman terhadap keutuhan dari fungsi pada Kawasan Ruang Publik di perkotaan, sehingga untuk selanjutnya dapat dijadikan acuan pertimbangan terhadap perencanaan dan perancangan kawasan ruang publik pada pusat – pusat kota terutama yang sedang berkembang.

1.2. Perumusan Masalah

Proses perkembangan keberadaan ruang terbuka, "Aktivitas" pada Ruang Publik di perkotaan akan menjadl sangat penting untuk menciptakan kualitas ruang umum yang selaras bagi masyarakat kota sebagai pengguna yang dipengaruhi oleh beberapa komponen baik fisik maupun nonfisik, atau *fasilitas dan aktivitas* pada Ruang Publik. Dari hal tersebut, permasalahan mendasar dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Apakah *fasilitas* (Pendukung Kegiatan) berpengaruh terhadap keberadaan Ruang Publik, artinya optimalnya fungsi ruang publik secara umum diukur dengan fasilitas-fasilitas yang ada didalam dan disekitar ruang publik, dan apa serta bagaimana respon yang berkopeten terhadap Ruang Publik.
- 2) Apakah *Aktivitas* (Pendukung Kegiatan) berpengaruh terhadap keberadaan Ruang Publik, artinya apakah semua kegiatan yang dilakukan oleh pengguna (pengunjung) dan para pedagang kaki lima

yang selalu tidak pernah lepas keterkaitannya berpengaruh terhadap citra dan perkembangannya, baik secara fisik maupun non fisik.

- 3) Bagaimana tingkat kelayakan Ruang Publik itu sendiri terhadap pengaruh yang dilakukan oleh aktifitas yang terjadi, apakah ruang publik menjadi lebih baik, cukup baik, kurang baik atau bahkan tidak baik, ditinjau dari kaidah teoritis, praktis maupun idealisme.

Ketiga persoalan merupakan rumusan masalah yang akan dikaji dan dibuktikan kebenarannya yang sekaligus batasan masalah dari penelitian ini. Sebagai catatan sebagian besar literatur terdahulu menitikberatkan pada kualitas sarana perkotaan dan kritik terhadap operasional yang ada dengan menunjukkan berbagai isu - isu , namun pada penelitian ini mencoba meng- explor (menemukan hasil penelitian sesuai batasan masalah yang telah ditetapkan), selanjutnya menjadi persoalan atau masalah aktual yang perlu dikaji dan ditindaklanjuti.

1.3 Tujuan, Sasaran dan Manfaat Penelitian.

Sesuai latar belakang dan permasalahan terdahulu dapat dijabarkan tujuan, sasaran dan manfaat penelitian sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Penelitian.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendapat jawaban serta menemukan kajian baru terhadap masalah yang telah dirumuskan antara lain:

Ingin mengetahui pengaruh 'Aktivitas' terhadap keberadaan Ruang Publik, seberapa besar dan signifikansi yang ditimbulkan akibat kegiatan-kegiatan yang dilakukan para pedagang kaki lima di dalam maupun disekitar ruang publik.

1.3.2. Sasaran Penelitian

Tujuan dan sasaran utama dari penelitian ini adalah untuk mendapat gambaran yang jelas dari pengaruh yang terjadi serta menganalisis peran "Aktivitas" pada Ruang Publik dari Aspek Needs, Right dan Meaning. Secara rinci sasaran yang dimaksud antara lain:

- 1) Mengidentifikasi dan menganalisis fungsi 'aktivitas' pada Ruang Publik.
- 2) Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap 'aktivitas' pada Ruang Publik.
- 3) Mengidentifikasi berbagai masalah yang timbul dalam hubungannya 'aktivitas' di Ruang Publik.
- 4) Mengidentifikasi preferensi pengguna (pengunjung) dan PKL.

1.3.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil kajian tentang peran 'Aktivitas' (Activity) pada ruang publik di Simpang Lima Pati, serta memberi arahan-arahan dan rekomendasi dengan harapan dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas Ruang Publik Simpang Lima Pati. Manfaat yang diharapkan :

- 1) **Bagi warga kota dan penduduk sekitar kawasan**, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan yang berharga tentang perkembangan dan keberadaan Ruang Publik Simpang Lima Pati.
- 2) **Bagi Pemda/Pengelola Tempat serta lembaga formal yang lain**, diharapkan menjadi masukan untuk mengambil kebijakan lebih lanjut dibidang-bidang yang terkait.
- 3) **Bagi Perguruan Tinggi dan Pengembang Ilmu Pengetahuan yang lain**, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi informasi guna aktivitas selanjutnya dan pengembangan ilmu pengetahuan terhadap masalah yang sama.

1.4. Lingkup Penelitian dan Batasan Penelitian

Kawasan Simpang Lima merupakan pusat kota Pati, mempunyai fungsif sebagai kegiatan umum dari aktivitas kota dengan intensitas tinggi khususnya dalam penggunaan lahan yang beragam, dan kepadatan pengguna yang sangat tinggi (terutama pada sore dan malam hari, dan pada hari minggu pagi serta hari libur lainnya).

Atas dasar hal tersebut lingkup penelitian ini diambil diwilayah kawasan Ruang Publik sekitar Simpang Lima, yang sangat erat hubungannya dengan "Aktivitas" pada Ruang Publik, sesuai permasalahan yang pernah diangkat terdahulu, tetapi beda substansi dan kajian serta tolok ukurnya.

Batasan penelitian ini berkaitan dengan ruang umum terbuka yang berfungsi sebagai elemen perancangan kota, "Aktivitas" antara pusat kegiatan yang ada di kawasan Simpang Lima, yang berorientasi pada tujuan penelitian untuk fasilitas dan aktivitas yang berpengaruh terhadap Ruang Publik Simpang Lima Pati.

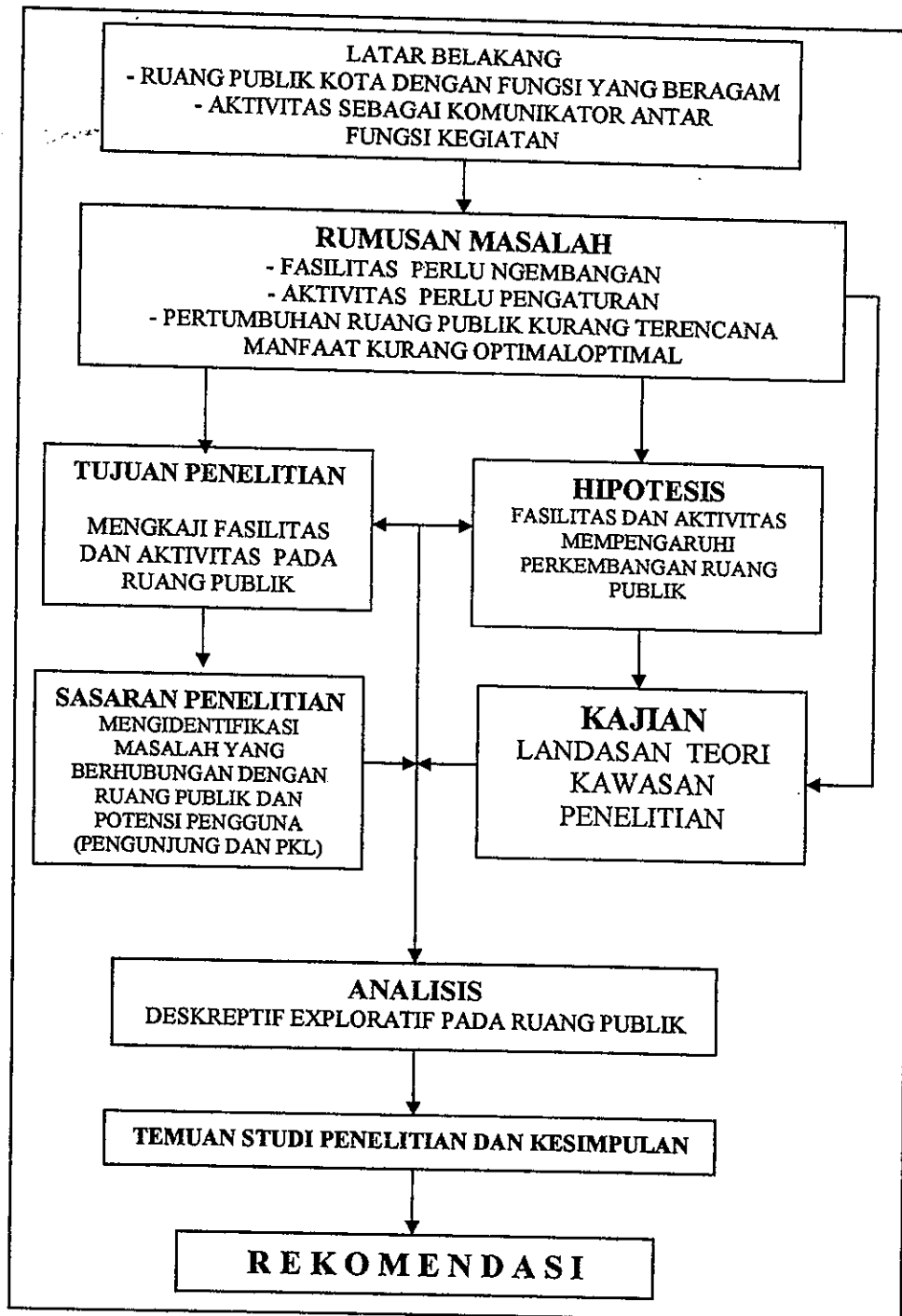
Kajian penelitian ini dalam konteks memberi masukan terhadap Perancangan kota, sehingga berbagai pihak yang memiliki persepsi yang sama dalam hal penyelesaian penelitian ini, dapat memahami.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini merupakan abstraksi yang ada di benak pikir peneliti sejak awal penelitian ini direncanakan (masih dalam bentuk bayangan yang masih sangat abstrak) yang menyangkut tahapan pemikiran yang berorientasi pada konsep penyelesaian penelitian yang terdiri dari penjelasan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi, analisis dan kesimpulan. Alur Pikir Penelitian ini secara garis besar mencakup diskripsi input, proses dan output.

Gambar 1.1

DIAGRAM KERANGKA PEMIKIRAN



1.6. Keaslian Penelitian

Penelitian dalam bentuk Thesis tentang ruang publik yang bersifat spesifik mengenai kualitas ruang publik dengan studi kasus Peran Aktivitas pada Ruang Publik Kota Pati belum ada. Beberapa penelitian mengenai ruang publik yang telah ada sebelumnya adalah:

1. Pengaruh Perkembangan Kawasan Perdagangan Terhadap Keberadaan Ruang Terbuka, Studi Kasus Alun-alun Kota Malang (Dian Andriani, MTA Universitas Diponegoro, 1998).
2. Kajian Karakter Kawasan Ruang Publik di Simpang Lima Semarang (Agus Heru Purnomo, MTA Universitas Diponegoro, 1998).
3. Kajian Keberadaan Fungsi Ruang Terbuka di Kawasan Simpang Lima Semarang Terhadap CBD di Pusat Kota (Yolanda Riflan, MTA Universitas Diponegoro, 2002).

1.7 Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi 6 bab, yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan Bab Pendahuluan yang berisi latar belakang, permasalahan, perumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan batasan, kerangka penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi kajian pustaka / teori yang membahas konsep - konsep dan teori yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Bab ketiga, yaitu metodologi penelitian sebagai langkah operasional penelitian.

Bab keempat , berisi tinjauan lokasi penelitian yaitu Ruang Publik kawasan Simpang Lima Kota Pati. Tinjauan ini berisi : alasan pemilihan lokasi, gambaran lokasi studi, potensi lokasi.

Bab kelima, adalah analisis penelitian, dengan menentukan indikator variabel dan tolak ukur untuk menganalisa data dan teorinya.

Bab keenam, merupakan kesimpulan dan rekomendasi, sebagai hasil dari analisis dan merupakan jawaban atas permasalahan dan tujuan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan teori-teori yang berkaitan dan mendukung konsep - konsep pada topik penelitian, Peran "Aktivitas" di kawasan Ruang Publik di Simpang Lima Pati. Penelitian ilmiah tidak terlepas dari suatu teori tertentu, karena teori merupakan suatu pedoman penelitian dalam kaitannya dengan obyek penelitian (Suparmoko,1995:1). Teori adalah seperangkat proposisi yang terintegrasi secara sintaktis dan berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan memperjelas fenomena yang diamati (Kerlinger,1995:16) Jadi teori merupakan pedoman yang menjembatani antara permasalahan penelitian dengan tujuan yang akan dicapai. Teori mempermudah peneliti dalam menentukan variabel-variabel untuk tujuan penelitian, sehingga dengan teori analisa pengukuran dapat ditetapkan secara ilmiah.

Lingkup kajian dalam penelitian ini meliputi teori-teori dari disiplin ilmu Perancangan Kota khususnya dan teori lain yang terkait, secara menyeluruh untuk memahami peran fasilitas dan aktivitas yang berpengaruh terhadap ruang publik Simpang Lima Pati, misalnya : jalan - jalan, olahraga, duduk - duduk, jualan / perdagangan, upacara ,fisik jalan, plasa, pedestrian, taman, lapangan olahraga dan lain-lain. Ruang Publik merupakan ruang dinamis dan potensial untuk memenuhi kebutuhan pergerakan dan komunikasi warga kotanya yang dapat mudah dijangkau publik, baik secara perorangan atau kelompok.

2.1 Ruang Publik

Definisi Ruang Publik Terbuka Kota yaitu ruang terbuka diluar bangunan, yang dapat digunakan oleh publik bersama-sama dan dapat memberi kesempatan untuk bermacam - macam aktivitas kegiatan yang dapat memperkuat ikatan suatu komunitas (Carr, 1995, Madanipour, 1996).

2.1.1 Bentuk Ruang Publik

Pengertian tentang bentuk ruang terbuka Publik yang dapat ditinjau dari aspek fungsi dan aktivitasnya, menurut Rob Krier dalam bukunya *Urban Space* (1979) mengklasifikasikan menjadi dua jenis :

- *Berbentuk memanjang*, yaitu Ruang Publik terbuka yang mempunyai batas - batas disisinya, misalnya : jalan, pedestrian dan lain-lain.
- *Bentuk Cluster*, yaitu ruang terbuka yang mempunyai batas-batas disekelilingnya, misalnya: plaza, square, lapangan, bunderan dan lain-lain.

Dengan demikian bentuk ruang terbuka sebetulnya adalah dalam usaha menghubungkan suatu kepentingan dengan estetika dan juga bertujuan menghidupkan fasilitas sosial dan publik akses.

Menurut Roger Trancik, dalam buku "*Finding Lost Space*", bahwa *Urban Space* terbagi menjadi dua yaitu : *hard space* dan *soft space*. *Hard space* adalah segala sesuatu ruang yang dibatasi oleh dinding arsitektural, sedangkan *soft space* adalah ruang yang didominir oleh lingkungan alam, seperti : taman, kebun, jalur hijau yang dapat untuk berekreasi. Sedangkan menurut Rustam Hakim (1987), bahwa ruang

umum terbuka pada dasarnya adalah wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dan masyarakat, baik individu maupun kelompok.

2.1.2 Kriteria Ruang Publik

Ruang publik yang baik mempunyai tiga prinsip utama (Carr, 1995) yaitu :

- Tanggap terhadap kebutuhan pengguna.
- Bersifat demokratis dan
- Bermakna

Ruang Publik sebaiknya dapat memenuhi kebutuhan para pengguna, baik warga kota maupun pendatang setiap saat, dengan demikian ruang publik kota tidak memihak siapapun, jadi bersifat demokratis. Ruang Publik mempunyai tatanan aktivitas yang mudah diidentifikasi oleh pengunjung dan pengguna Ruang Publik, sehingga tatanan ini dapat membangun keterkaitan antara pengguna dengan ruang publik tersebut. Kriteria yang terkait di masing – masing prinsip tersebut dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Tabel 2.1

Prinsip Utama Ruang Publik

TANGGAP	DEMOKRATIS	BERMAKNA
Comfort : Kenyamanan yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan biologis	Acces : Terkait dengan kemampuan untuk memasuki suatu ruang publik yang mencakup fisik dan visual.	Legible : Ruang yang jelas dan mudah dipahami
Relaxation : Terkait dengan pemenuhan kenyamanan Psikologis	Freedom of action : Kebebasan keaktifan dengan mempertimbangkan aktivitas orang lain pada ruang yang sama atau pemenuhan terhadap kebutuhan yang psikologis	
Passive Engagement with Environment : Melihat, mengamati obyek lain dan aktivitas lain.	Claim : Kontrol terhadap tingkat, penggunaan ruang publik, juga terkait dengan kebutuhan psikologis	
Active Engagement with Environment : Terkait dengan aktivitas yang langsung berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain.	Change : Kemampuan ruang untuk berkembang dan berubah sepanjang waktu	

Sumber : Public Space (Carr, 1995 : 343)

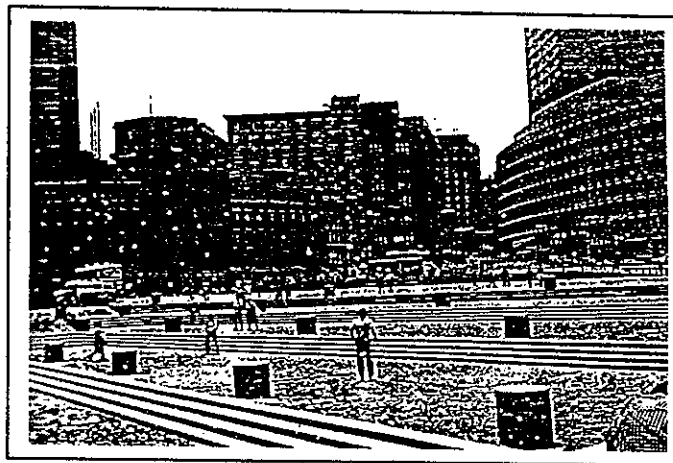
2.1.3 Fungsi Ruang Publik

Pengertian fungsi dari ruang publik adalah dari kegunaan dan kepentingan dari publik pengguna. Menurut Rustarn Hakim (1987) ada beberapa fungsi dari ruang terbuka, antara lain :

- Tempat bernaiin, berolah raga.
- Tempat komunikasi sosial.
- Tempat duduk-duduk, bersantai.
- Tempat peralihan, tempat menunggu.
- Tempat mendapat udara segar.

- Tempat penghubung antara suatu tempat atau kegiatan dengan tempat yang lain.
- Sebagai pembatas atau jarak antar bangunan.

Fungsi ekologis : penyegaran udara, resapan air hujan, pengendali banjir, memelihara ekosistem dan pelembut arsitektur.



Gambar .2-1 Plaza Balai Kota di Boston yang menekankan aspek ruang sirkulasi

2.1.4 Peran dan Fungsi Ruang Publik

Fungsi ruang publik menurut Rustam Hakim (1987 : 18)

antara lain :

- a. Sebagai tempat bermain, berolah raga
- b. Tempat bersantai
- c. Tempat komunikasi sosial

- d. Tempat peralihan, tempat menunggu
- e. Sebagai ruang terbuka untuk mendapatkan udara segar
- f. Sebagai sarana penghubung antara satu tempat dengan tempat lain
- g. Sebagai pembatas/jarak di antara masa bangunan
- h. Fungsi ekologis, meliputi : penyegaran udara, penyerap air hujan, pengendalian banjir, maupun memelihara ekosistem.

Sedangkan menurut John Ombee Simon (1984), fungsi ruang publik adalah sebagai :

- a. Fungsi biologis
- b. Fungsi estetik, yaitu membentuk perspektif dan efek visual bagi lingkungan
- c. Fungsi rekreatif
- d. Fungsi ekologis, yaitu sebagai barrier lingkungan
- e. Fungsi sosial, sebagai tempat untuk kontak sosial masyarakat

Ruang-ruang publik kota sangat diperlukan oleh warga kota untuk menunjang segala macam aktivitas warga kota (Budihardjo, 1998), antara lain untuk :

- a. Ruang terbuka untuk memenuhi kebutuhan akan cahaya matahari dan sirkulasi udara.
- b. Ruang terbuka untuk memenuhi kesan perspektif dan vista pada pemandangan kota
- c. Ruang terbuka untuk kebutuhan-kebutuhan rekreasi dan interaksi sosial.
- d. Ruang terbuka untuk kebutuhan keseimbangan ekosistem.
- e. Ruang terbuka sebagai penghubung satu tempat dengan tempat lain.
- f. Sebagai area cadangan

2.1.5 Alun-alun Sebagai Ruang Publik Kota

Kata Alun-alun berasal dari kata **halun-halun** (dalam bahasa Jawa Kuno/Kawi) yang diasosiasikan dengan suatu tempat yang memiliki sifat telaga dengan riak yang tenang. Sifat ini diperlukan oleh konsep kekuasaan Jawa sebagai integrator segala keragaman : peran, aspirasi dan tradisi (Wirjomartono, 1995).

Bentuk ruang terbuka ini berupa segi empat atau hampir bujur sangkar. Empat arah dipegang orang Jawa dalam hubungannya dengan empat unsur pembentuk keberadaan bhuwana, yaitu air, bumi, udara dan api.

Dasar pembentuk kehidupan ini kemudian diturunkan sebagai dasar kategorisasi bentuk hal-hal lain, misalnya tata ruang kawasan alun-alun.

Tata ruang kawasan alun-alun meletakkan ruang terbuka alun-alun sebagai pusat orientasi dengan poros imajiner utara-selatan dengan penataan bangunan-bangunan ke empat sisinya meliputi :

1. Bangunan tempat tinggal penguasa di sebelah selatan
2. Masjid dan makam di sebelah barat
3. Penjara di sebelah utara
4. Kantor Pengadilan di sebelah timur
5. Permukiman cenderung pada pola linier yang menyebar dari alun-alun menurut empat arah utama.

2.1.6 *Public Space* dan *Public Life*

Keberadaan suatu ruang publik tidak dapat terlepas dari adanya perkembangan dinamika masyarakat dan adanya proses saling terkait dengan budaya dan kesejarahan (*cultural and historical context*). Perkembangan aktivitas dan fungsi perkotaan seringkali merambah dan mendesak tatanan fisiknya. Dalam hal ini kehidupan pada ruang publik tidak hanya untuk aktivitas publik saja namun juga mengakomodasi kegiatan private yang berada pada public space . Beberapa aspek yang menjadi faktor pembentuk *public life* antara lain yaitu :

1. Perubahan budaya (*cultural exchange*)
 - a. Aspek sosial yang dominan
 - b. Bentuk fungsi pelayanan
 - c. Simbol *public life*
2. Teknologi
3. Struktur fisik suatu tempat
4. Sifat kealamian suatu masyarakat

Sedangkan komponen *Public space* lebih ditekankan pada :

1. *Ammenities* (pelayanan umum), misalnya :
 - a. Tempat berjalan
 - b. Bangku taman
 - c. Air
 - d. Lampu taman
 - e. Shelter / Gazebo
2. Elemen Fisik dan Visual

Misalnya: Pola paving ,vegetasi, elemen lanskap dan *gardening*.



Gambar .2-2 Bentuk dasar *publik life* di Plaza San Marco, Venice.

Dari kedua aspek tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa antara *public space* dan *publik life* terdapat suatu hubungan yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Selanjutnya sebagai upaya untuk menciptakan suatu kondisi ruang publik yang berkualitas maka harus direncanakan dan dikelola menyangkut aktivitas publik dan aktivitas privatnya.

2.1.7 Tolok Ukur Kualitas Ruang Publik

1. *Responsive*

Ruang publik yang responsif adalah ruang yang diciptakan dan diatur untuk melayani kebutuhan penggunanya. Kebutuhan yang mendasar adalah seseorang mencari kepuasan dalam *public space* untuk kenyamanan, santai, keterkaitan secara

aktif dan pasif serta adanya penemuan pengalaman baru. Santai dapat memberikan kelegaan setelah beraktivitas rutin setiap hari.

Adanya kaitan antara keterlibatan aktif dan pasif harus diupayakan saling berhubungan dengan baik terhadap orang lain atau kelompok lain agar tercipta suatu keseimbangan kegiatan privat dan publik. *Public space* dapat juga ditata dari aktivitas fisik dan mental, misal melalui pembangunan taman bersama dan konservasi.

Hubungan antar ruang secara fisik dan fungsional dapat merupakan tatanan yang menarik. Kualitas tempat akan mendorong vitalitas dari sebuah tempat. Tempat yang berkualitas akan mendorong hidupnya suatu tempat, dan dapat menjadi suatu temuan baru baik dari diri sendiri maupaun orang lain sebagai awal tahap untuk mengenal dunia luar.

2 Democratic

Ruang publik yang demokratis (*Democratic space*) adalah ruang publik yang dapat melindungi hak-hak kelompok penggunanya .Aksesibel untuk semua golongan dan memberi kebebasan untuk bergerak termasuk terhadap tuntutan sementara tentang masalah pengakuan dan hak pemakaian (*ownership*)

3 Meaningful

Ruang yang *meaningful* adalah ruang yang memberikan suatu hubungan yang kuat antara ruang (*place*), kehidupan pribadi dan dunia yang lebih luas .



Gambar. 2-5 Kehadiran unsur seni pada ruang publik memberikan suatu kesan dan makna tentang kesejarahan dan budaya

Keduanya dihubungkan oleh konteks fisik dan kualitas sosial .Hubungan ini dapat menjadi sejarah bagi suatu kelompok masyarakat tertentu dan masa depan kelompok tertentu pula. Dengan demikian makna mempunyai keterkaitan dengan aspek sejarah , budaya, kondisi biologis dan psikologis serta dunia yang lebih luas .

Observasi terhadap Kualitas Ruang Publik, dijelaskan oleh Garham (1985 : 47 – 51), bahwa observasi/pengamatan terhadap *visual/image* yang menentukan kualitas ruang publik suatu kawasan, meliputi :

1. Mengobservasi foto-foto, peta, sketsa, foto udara
2. Melihat perubahan melalui foto lama yang memberikan informasi perkembangan *visual image* kawasan
3. Mengobservasi elemen pembentuk tatanan fisik kawasan dan hubungannya dengan tatanan aktivitas
4. Mengobservasi fungsi berdasarkan aktivitas yang terjadi :
 - Kapan dan dimana terjadi
 - Mengapa orang senang melakukan disitu
 - Even - even yang khusus/spesial sehingga menarik orang untuk beraktivitas
 - Kegiatan baru yang memunculkan aktivitas baru
 - Bagaimana orang mengaktualisasikan kegiatan

2.2 "Pendukung Kegiatan"

Pendukung aktivitas atau kegiatan berarti potensi/elemen yang mendukung suatu kegiatan tertentu, dalam hubungannya dengan perancangan kota.

Pendukung Kegiatan meliputi semua kegunaan, fungsi dan aktivitas yang dapat membantu dan memperkuat suatu ruang publik pada kawasan kota, aktivitas dan fisik lingkungan akan saling mempengaruhi dan saling mengisi. Bentuk, tempat dan karakter pada kawasan tertentu akan mempunyai daya tarik, fungsi, kegunaan dan aktivitasnya. (Shirvani, 1985, 37).

Antara pusat kegiatan umum yang satu dengan yang lain mempunyai keterkaitan yang erat, penting dan spesifik, sehingga timbul elemen kota yang disebut: "Pendukung Kegiatan" atau "Activity Support".

Elemen Pendukung Kegiatan sebagai pengendali untuk menyatukan dan mengkoordinasikan dari beberapa fungsi kegiatan yang beragam dari ruang fisik kota guna terintegrasi dalam satu kesatuan ruang yang menerus, berkesinambungan dan saling ketergantungan. Elemen Pendukung Kegiatan diharapkan dapat sebagai elemen yang mampu mendukung dan menghidupkan setiap fungsi kegiatan yang ada pada Ruang Publik lengkap dengan semua ragam kegiatan yang ada didalamnya.

2.2.1 Definisi Elemen Pendukung Kegiatan.

"Pendukung Kegiatan" adalah ruang umum yang terbentuk dari adanya keterkaitan antara fasilitas ruang - ruang umum kota dalam seluruh kegiatan yang ada didalamnya yang menyangkut penggunaan lahan yang menunjang akan keberadaan ruang umum kota (Shirvani, 1985).

Beberapa kegiatan dan ruang umum tersebut merupakan dua hal yang saling terkait, saling mengisi, saling tergantung dan melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Keberadaan "Pendukung Kegiatan" akan mulai muncul dan berkembang jika berada diantara dua atau lebih kegiatan utama kota yang berada di satu kawasan. (Danisworo, 1991).

2.2.2 Bentuk "Pendukung Kegiatan"

Adapun bentuk dari elemen Pendukung Kegiatan yaitu merupakan kegiatan penunjang yang menghubungkan dua atau lebih dari pusat kegiatan umum pada lingkungan kota, yang dapat berupa ruang terbuka atau bangunan yang peruntukannya untuk kepentingan umum. Ruang terbuka umum bentuk fisiknya dapat berupa jalur pedestrian, kawasan pedagang kaki lima, parkir umum atau taman-taman kota sejenis. Yang berwujud bangunan tertutup seperti: parkir didalam bangunan, perpustakaan umum, pusat jajan serba ada, kelompok pertokoan eceran dan yang sejenis.

Dari uraian diatas ruang terbuka yang berfungsi sebagai elemen "Pendukung Kegiatan" adalah merupakan ruang umum bebas untuk manusia, hanya untuk memberikan kesan visual tersendiri atau identitas suatu kawasan diperlukan hal yang spesifik lingkungan, misalnya tempat duduk untuk istirahat, tempat peneduh atau tempat gerakan manusia dengan santai.

2.2.3 Fungsi elemen "Pendukung Kegiatan".

Fungsi utama dari pendukung kegiatan adalah kegiatan yang menghubungkan dua atau lebih pusat - pusat kegiatan umum kota yang menggerakkan fungsi utama kota untuk menjadi lebih hidup, menerus dan ramai (Danisworo,1991). Pendukung Kegiatan bertujuan untuk

menciptakan kehidupan kota yang lebih serasi dan baik, mudah meng'akomodasi'kan keinginan manusia kota untuk memperoleh kebutuhannya sehari - hari, disamping memberikan peluang tumbuh dan berkembang budaya perkotaan yang baik, terkontrol dan bersifat mendidik pada masyarakat pengguna.

2.3 Jalur Pejalan Kaki

Berjalan kaki merupakan alat pergerakan didalam kota dan merupakan alat untuk memenuhi kebutuhan interaksi tatap muka dalam kultur kehidupan lingkungan kota (John Frain,1979). Jalur pejalan kaki yang baik mempunyai persyaratan yaitu, meliputi keamanan, kenikmatan, kesenangan, kenyamanan dan estetika. Jika persyaratan ini terpenuhi dapat mengurangi ketergantungan dari kendaraan bermotor didalam kota dan dapat meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan. Dilihat dari kecepatannya, mode pejalan kaki yang mempunyai kecepatan rendah mempunyai banyak kelebihan yang menguntungkan, karena dapat menikmati lingkungan sekitar dan dapat menikmati obyek secara lebih detail serta mudah menyadari terhadap lingkungan sekitar (Amos Rapoport,1977).

Jalur pejalan kaki juga merupakan sistem penghubung antar modul dan salah satu elemen pembentuk fisik ruang kota, yang dapat menciptakan serta kehadiran pendukung kegiatan disuatu kawasan. Dari beberapa pendapat, jalur pejalan kaki dapat ditarik pengertian bahwa :

- Berjalan kaki memerlukan ruang suatu kota.
- Merupakan bagian dari sistem transportasi yang memerlukan keterpaduan dengan sistem yang lain.
- Terjalin adanya kesinambungan dengan elemen transportasi lain : parkir, halte dan sebagainya.

2.3.1 Persyaratan Jalur Pejalan Kaki

Beberapa persyaratan jalur pejalan kaki yang dapat untuk beraktivitas menurut Rubenstein 1978 antara lain :

- Dipinggir jalan, dapat langsung berbatasan dengan badan jalan atau jalur hijau.
- Dapat diatas saluran kota.
- Aman, mudah bergerak dengan cukup terlindung dari lalu lintas kendaraan bermotor.
- Menyenangkan, dengan rute - rute yang pendek dan jelas serta bebas hambatan dan keterlambatan waktu yang diakibatkan kepadatan pejalan kaki.
- Mudah dilakukan kesegala arah, tanpa kesulitan, hambatan dan gangguan yang disebabkan oleh ruang yang sempit, permukaan lantai yang naik - turun dan sebagainya.
- Daya tarik pada tempat – tempat tertentu, diberikan elemen yang dapat menimbulkan daya tarik, seperti lampu, lansekap dan lain-lain.

2.3.2 Peraturan Teknis Jalur Pejalan Kaki

Dalam PERDA PROPINSI JAWA TENGAH, tentang Pedoman Teknik Penataan Ruang Jalan, menyatakan bahwa :

- Trotoar, berfungsi sebagai wadah untuk pejalan kaki, serta memberikan kenyamanan dan perlindungan keamanan bagi pejalan kaki.
- Lebar efisien minimum trotoar adalah 120 cm.
- Tinggi muka trotoar yang tidak berada didepan pagar halaman tidak kurang dari 30 cm dari perkerasan badan jalan paling tepi.
- Permukaan Trotoar tidak dipertahankan bertangga / berterasering.
- Tidak terputus - putus oleh jalan masuk ke halaman, perbedaan ketinggian antara bagian trotoar terendah dan jalan masuk ke halaman tidak boleh lebih dari 10 cm.

2.3.3 Kualitas Ruang Jalur Pejalan Kaki

Tatanan ruang pada jalur pejalan kaki yang baik adalah dapat mengakomodasi pola aktivitas dan pergerakan penggunanya, sehingga aspek fungsional sangat diperhatikan. Pola kegiatan terkait dengan jenis, jumlah dan waktu pergerakan mencakup tatanan ruang pergerakan pejalan kaki dan terkait dengan lokasi aktivitas, dapat memberikan pengalaman tempat bagi para pengguna. Kualitas ruang pejalan kaki merupakan bagian dari ruang publik menurut Carr, 1995 perlu diperhatikan tiga hal :

- Ruang pejalan kaki harus tanggap terhadap kebutuhan pengguna untuk beraktivitas.
- Ruang pejalan kaki bersifat demokratis, berpihak pada kepentingan pengguna.
- Ruang pejalan kaki dikelola dengan baik agar dapat memberi arti bagi para pengguna.
- Ruang pejalan kaki bersifat aksesibel dan berasas : kemudahan, kegunaan, keselamatan dan kemandirian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.3

Kualitas Ruang Pejelan Kaki

Akseibilitas	Tanggap	Demokratis	Bermakna
Kemudahan	Adanya akses visual yang memberikan rasa aman secara psikologis.	Mempertimbangkan keragaman kemampuan pengguna.	Pengaturan tempat kegiatan mempertimbangkan kemudahan pencapaian.
Kegunaan	Jenis aktifitas memberi peluang bagi semua penggunaan untuk terlibat aktif atau pasif	Mengakomodasi pengguna individu maupun kelompok. Tataan tempat mudah disesuaikan dengan jenis aktifitasnya.	Tataan aktivitas dan tempat sesuai dengan kebutuhan beraktivitas di ruang publik dan kebutuhan pengguna.
Keselamatan	Teduh Ruang Kegiatan terdefinisi dengan baik	Memperhatikan keragaman pengguna kemampuan fisik. Tataan tempat mempertimbangkan keragaman pengguna kemampuan fisik & jumlah.	Memungkinkan terjadinya kontak antar kegiatan tanpa saling mengganggu. Tataan tempat kegiatan terdefinisi dengan baik
Kemandirian	Tataan tempat berkegiatan mempertimbangkan keragaman penggunaan kemampuan fisik & jumlah. Pengguna dapat beraktivitas secara pasif atau aktif sesuai dengan kemampuannya.	Terjangkau oleh semua pengguna tanpa bantuan orang lain.	Tataan aktivitas dan tempat memungkinkan pengguna menjangkau dan beraktivitas tanpa tergantung pada bantuan orang lain.

Sumber : Public Space, Carr : 1995

Dari tabel diatas, terlihat hubungan saling mengisi dengan asas akseibilitas dalam ruang publik dari sisi kebutuhan, hak, keinginan, pengelolaan kegiatan dengan baik. Untuk mendapatkan kualitas ruang

pejalan kaki yang perlu diperhatikan juga karakteristik jalur pejalan kaki, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.4
Karakteristik Pedestrian

No	Jalur Pedestrian	Fungsi / Guna	Karakteristik
1	Trotoar	Berjalan kaki dipinggir jalan kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> - Arah jelas - Lokasi ditepi jalan bebas hambatan - Permukaan rata, max 5 %, lebar 1,5 – 2 meter
2	Jalur Penyeberangan	Menghindarkan konflik dengan kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> - Menyalang diatas jalan - Dilengkapi traffic light - Lebar 2 – 4 m - Frekuensi tertentu
3	Plasa	Kegiatan santai dan rekreasi	<ul style="list-style-type: none"> - Bebas kendaraan - Space lapang - Lebar variasi - Ada fasilitas
4	Hall	Tempat berjalan kaki di kawasan perbelanjaan	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat terpisah - Plasa kecil - Lebar variasi - Ada fasilitas
5	Subway	Tempat berjalan kaki yang menghubungkan antar bangunan di bawah tanah	<ul style="list-style-type: none"> - Berupa terowongan bawah tanah - Dilengkapi AC dan penerangan - Bebas lalu lintas kendaraan

Sumber : Trancik dalam Yusuf (1991)

2.4 Teori Tentang Elemen Perancangan Kota

2.4.1 Tata Guna Lahan

Agar aktivitas sebuah kawasan suatu lingkungan dapat berjalan sepanjang waktu, maka perlu dipertimbangkan tata guna lahan yang bersifat mix – use, artinya ada keterkaitan pada penggabungan beberapa

kegiatan yang berbeda, oleh karena hal tersebut perlu adanya pengaturan aktivitas dan fasilitas sirkulasi, analisis berdasarkan potensi dan perbaikan infrastruktur yang ada. Oleh karena itu kebijakan tata guna lahan selalu mempertimbangkan beberapa hal sebagai berikut :

- Tipe penggunaan lahan yang diizinkan.
- Hubungan berdasarkan fungsi antar area yang berbeda.
- Jumlah lantai area yang dapat ditampung dalam suatu area tata guna lahan.

2.4.2 Sirkulasi dan Parkir

Sirkulasi sangat penting dalam struktur kawasan kota, karena sirkulasi merupakan pengarah, pembentuk dan pengendali kawasan lingkungan, sedangkan parkir adalah merupakan salah satu penentu kualitas lingkungan.

2.4.3 Ruang Terbuka

Elemen ruang terbuka kota merupakan ruang yang dapat dipergunakan untuk umum setiap orang, dan memberi kesempatan untuk kegiatan yang beragam, misalnya : jalan, lansekap, pedestrian, taman, ruang rekreasi dan sebagainya. Dalam perencanaan ruang terbuka perlu memperhatikan :

- Pemenuhan kebutuhan yang dituju,
- Pemanfaatan potensi kawasan,

- Kemampuan kawasan untuk berkembang.

2.4.4 Jalur Pejalan Kaki

Merupakan jalinan yang sangat erat hubungannya antar aktivitas, supaya jalinan yang terbentuk dapat berfungsi optimal, maka diperlukan aspek-aspek sebagai berikut :

- Dimensi dan kualitas ruang pedestrian terpenuhi.
- Keterpaduan antar ruang yang terkait
- Dapat berfungsi sebagai ruang komunal.

2.4.5 Penanda

Timbul akibat perkembangan fungsi kota sebagai daerah komersial, sehingga diperlukan penanda untuk menampilkan produknya.

2.5. Teori Desain Spasial dan Town Scape

Pendekatan Perancangan Kota bersifat spasial, visual dan sosial atau ketiga -tiganya yang merupakan pemahaman mengenai ruang yang sebenarnya. Menurut Trancik (1986) terdapat 3 pendekatan perancangan yaitu :

2.5.1. Teori Figure Ground

Figure Ground Plan dapat dipahami sebagai komposisi antara bidang bangunan yang dibangun dan ruang terbuka, juga dapat diketahui pola atau tipologi, konfigurasi solid dan void yang merupakari patren dua

dimensi kawasan. Perbedaan antara solid dan void akan membentuk jaringan kota, rangkaian massa dan orientasi visual ruang-ruang kota.

- **Solid**, Terdiri dari bentuk : blok tunggal, blok yang mendefinisikan sisi dan blok medan.
- **Void**, Terdiri dari sistem yang tertutup linier, sistem tertutup sentral, dan sistem yang terbuka.

Teori Figure ground dapat digunakan sebagai dasar untuk :

- Membentuk ruang luar yang mempunyai hirarki, struktur jalan dan plaza merupakan suatu susunan dan bangunan yang ada mengikuti pola tersebut.
- Merencanakan kota agar lebih terintegrasi, karena terdapat struktur jalan dan ruang terbuka yang mempengaruhi orientasi bangunan.
- Mengupayakan agar terbentuk ruang yang teratur.

Kelemahan teori figure ground adalah perhatian mengarah pada gagasan - gagasan ruang yang bersifat dua dimensi yang perhatiannya terlalu statis.

2.5.2 Teori Linkage

Teori Linkage berasal dari hubungan yang terbentuk garis dari elemen satu ke elemen lainnya. Bentuk elemen ini dalam kenyataannya berupa jalan, pedestrian dan ruang terbuka yang berbentuk garis. Sistem

pergerakan garis ini tidak hanya membentuk ruang luar tetapi juga membentuk struktur kota. Linkage adalah perekat bentuk kota melalui sistem sirkulasi dan pola hubungan dan pergerakan yang tidak hanya membentuk ruang luar tetapi juga struktur ruang kota. Linkage terdiri dari sirkulasi, transportasi dan pedestrian (Danisworo 1991). Linkage dapat dipakai untuk melihat dinamika suatu kawasan / kota dan memperhatikan inti dan arah pertumbuhan kota melalui pola pergerakan dan sirkulasi yang memberi image atau citra pada kota tersebut. Linkage terdiri dari tiga macam yaitu :

- Linkage Visual

Yaitu adanya dua atau lebih bagian kota yang dihubungkan secara visual yang artinya disini merupakan suatu hubungan yang bersifat optik yang dikenal dalam arsitektur sebagai view dan banyak dipergunakan dalam pengertian townscape. Shirvani (1984) menjelaskan pada kriteria yang tidak terukur bahwa view dipertimbangkan sebagai aspek visual, yang perlu menjadi pertimbangan dalam perancangan kota. Elemen yang menjadi penghubungnya : garis, koridor, sisi, sumbu dan irama.

- Linkage Struktural

Istilah struktural disini merujuk pada suatu hubungan yang bersifat fisik antara dua atau lebih fragmen kota yang digabungkan oleh elemen kotanya seperti jalan atau ruang terbuka. Sebagai

contoh untuk memahami linkage struktural adalah dua ujung tepi sungai yang dihubungkan oleh jembatan, ini merupakan contoh linkage struktural, sedangkan pandangan bebas antara ke dua tepi tanpa terhalang adalah linkage visual.

2.6. Teori Karakter Ruang Publik.

Teori ini dikaji dalam rangka untuk mendapatkan gambaran mengenai pembentukan Karakter Kawasan Ruang Publik oleh beberapa komponen baik fisik maupun nonfisik. Karakter suatu kawasan yang paling unik, spesifik dapat dilihat pada Ruang Publik Kota, karena aktivitas dari berbagai fungsi pada ruang kota terdapat didalamnya, antara lain : sebagai pusat perdagangan, pemerintahan, rekreasi dan sosial budaya. Adapun komponen pembentuk karakter yang dapat mendukung keunikan lokasi sebagai berikut :

- Penampilan Fisik yang spesifik : yaitu struktur fisik yang ada dari suatu tempat, seperti : bangunan, penghijauan, iklim dan kualitas estetika.
- Fungsi dan aktivitas, yaitu bagaimana masyarakat pada tempat tersebut berinteraksi sosial dengan ciri - ciri daerah tersebut, bagaimana keadaan fisik lingkungan, adat kebiasaan, iklim yang dapat saling mempengaruhi.

- Makna atau Simbol, yaitu aspek yang mendalam dari tujuan dan pengalaman penggunaan Ruang Publik. Ruang Publik, dipakai oleh masyarakat dapat memiliki makna tertentu, misalnya : dapat mempengaruhi persepsi dan kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kevin Lynch, bahwa Image Lingkungan dapat dianalisis dalam tiga komponen, yaitu : identitas, struktur dan makna.

- **Identitas**, adalah identifikasi terhadap obyek, yang dapat mampu membedakan dengan obyek lainnya. Identitas dapat menjelaskan bentuk fisik dan letak dari obyek tertentu, misalnya bangunan akan menjelaskan bentuk dan letaknya.
- **Struktur**, menjelaskan image lingkungan juga mengandung pengertian ruang atau pola hubungan dari pengamat terhadap obyek tertentu dengan obyek yang lain.
- **Makna**, suatu obyek mempunyai makna bagi pengamat baik secara fungsi maupun emosi, serta dapat menjelaskan dan membedakan makna obyek dalam ruang dan polanya.

Tabel 2.5
Matrix Landasan Teori

Teori	Uraian Teori	Keterangan
Carr (1995)	Komponen Ruang Publik Kota : • Bentuk Ruang Publik • Fungsi Ruang Publik • Kriteria Ruang Publik	(v)
Shirvani (1985)	Activity Support • Definisi Pendukung Kegiatan • Bentuk Pendukung Kegiatan • Fungsi Elemen Pendukung • Kriteria Elemen Pendukung Kegiatan	(v)
Carr, Rubenstein (1995)	Jalur Pejalan Kaki • Syarat Jalur Pejalan Kaki • Kualitas Ruang Jalur Pedestrian	
Kevin Lynch (1981)	Teori Elemen Perancangan Kota • Tata guna lahan • Sirkulasi • Parkir • Ruang terbuka • Jalur Pejalan Kaki • Penanda • Building Space • Preservasi	(v) (v) (v) (v) (v)
Trancik (1986)	Teori Figure Ground : a. Urban Solid – Void b. Teori Figure Ground	(v) (v)
Shirvani (1985) Danisworo (1991)	Teori Linkage	(v)



Dari matrix diatas, dapat diambil beberapa kajian teori yang diberi keterangan dengan tanda (v) untuk mendukung teori tentang kualitas ruang menurut Stephen Carr.



Teori Utama	Teori Aktivitas Ruang Publik
Ruang Publik (Stephen Carr, 1995)	1. Activity Support (Shirvabi) 2. Elemen Perancangan Kota (Kevin Lynch) 3. Teori Figure Ground (Trancik)



Ketiga aspek yang menjadi pembentuk kualitas ruang publik :

Kebutuhan (Needs) – Hak (Rights) – Makna (Meanings)

2.7 Kualitas Ruang Publik

2.7.1 Ruang Publik yang Berkualitas

Garnham (1985) menyebutkan bahwa ukuran yang menentukan kualitas ruang adalah tatanan aktivitas orang atau pengguna ruang yang ada disitu dan bagaimana itu berhubungan dengan elemen-elemen pembentuk tatanan fisik kawasan. Bahwa pengertian ruang bukan sekedar "*space*" tetapi merupakan "*place*" karena terjadi integrasi antara pengguna dengan ruang yang mewadahnya dan sekaligus merupakan ruang (*space*) yang mempunyai karakter yang jelas (*distinctive character*) dan membentuk suatu ruang yang tertutup (*enclosure*). Perubahan dalam satu aspek akan membawa konsekuensi terhadap aspek lain.

Trancik (1986) menerangkan pemahaman tentang teori pendekatan perancangan yang meliputi solid – void, teori linkage, dan teori figure ground.

Makna/jiwa tempat terkait dengan pengalaman visual ketika orang berada disuatu tempat sehingga terbentuk visual image tentang tempat tersebut. Makna mempunyai peranan penting dalam ikut memberikan citra terhadap tatanan fisik suatu ruang publik. Makna atau simbol (*Meaning or symbol*) menyangkut persepsi, image (citra) dan

interaksi antara ruang dengan penggunanya, pengalaman yang mempunyai kaitan dengan sejarah, budaya, lingkungan, sosial , ekonomi dan politik.

Lynch (1981) menandai bahwa jiwa tempat tidak hanya terbentuk oleh tatanan fisik semata, namun juga oleh tatanan aktivitas atau fungsi dan bagaimana terjadi dialog diantara keduanya. Dari uraian Garnham dan Lynch tersebut dapat dicermati bahwa pengertian kualitas suatu tempat atau place membawa penekanan terhadap terwujudnya kelayakan 3 (tiga) aspek utama yaitu identitas, struktur dan makna.

Pengertian ruang publik yang berkualitas menurut Danisworo (1992) ,mencakup juga makna dari keberadaan ruang publik tersebut dalam konteks yang lebih luas dan berkelanjutan , yaitu memenuhi kelayakan terhadap kriteria : kualitas fungsional, kualitas visual dan lingkungan (fisik dan non fisik) . Pada dasarnya ketiga kriteria tersebut membawa penekanan juga terhadap aspek –aspek fungsi atau aktivitas, aspek fisik dan aspek non fisik (makna)

Carr (1995) dalam buku *Public Space* , menjelaskan pemahaman tentang ruang publik yang mempunyai penekanan pada aspek pemenuhan segala kebutuhan yang menyangkut kenyamanan (*comfort*) dan kepuasan pengguna yang mempunyai berbagai macam kepentingan dan latar belakang , baik sosial ,ekonomi dan budaya.

Shirvani (1985) dalam bukunya menerangkan bahwa antara pusat kegiatan yang satu dengan yang lain mempunyai keterkaitan yang sangat erat, penting dan spesifik, sehingga akan timbul satu elemen kota yang disebut 'Activity Support'. Pendukung Kegiatan atau Activity Support ini meliputi semua kegunaan, fungsi dan aktivitas yang dapat membantu dan memperkuat suatu ruang publik pada suatu kota. Aktivitas dan fisik lingkungan akan saling mempengaruhi dan saling mengisi, sehingga antara bentuk, tempat dan karakter pada kawasan tertentu akan mempunyai daya tarik, fungsi, kegunaan dan aktivitasnya.

Seiring dengan semakin berkembangnya rona fisik kota dan dinamika serta wacana masyarakat yang pada gilirannya akan merubah berbagai macam sendi kehidupan manusia (*human dimension*) , peranan ruang publik sebagai ruang komunal (ruang sosial , ekonomi , ruang berapresiasi budaya dan manifestasi kesejarahan) ,semakin dituntut untuk selalu mampu merespons dan tanggap terhadap perkembangan dan perubahan sesuai dengan konteksnya. Selain pemenuhan kebutuhan (*needs*) manusia, ruang publik juga harus dapat melindungi hak pengguna (*rights*) dan yang terakhir adalah kualitas ruang publik harus mempunyai makna (*meaning*) yang terbentuk karena aspek kesejarahan dan budaya.

Pemenuhan terhadap kebutuhan (*needs*) membawa implikasi terhadap terpenuhinya ruang sebagai wadah aktivitas pengguna sesuai

dengan fungsinya dan tersedianya fasilitas lingkungan (fisik) . Pemenuhan terhadap hak (*rights*) membawa implikasi terhadap pengakuan terhadap kebebasan beraktivitas. Dengan demikian pengertian kualitas ruang publik menurut Carr tetap bermuara kepada tiga aspek dasar yaitu fisik, aktivitas dan makna yang dijabarkan secara lebih rinci dan operasional dalam konteks aspek – aspek Kebutuhan (*needs*) , Hak (*rights*) dan makna (*Meanings*)

Hubungan antar ruang secara fisik dan fungsional dapat merupakan tatanan yang menarik. Kualitas tempat akan mendorong vitalitas dari sebuah tempat. Tempat yang berkualitas akan mendorong hidupnya suatu tempat, karena tempat yang berkualitas akan menarik untuk didatangi dan dikunjungi (Chapman, 1996 :115). Selanjutnya Chapman juga menyebutkan bahwa kualitas ruang publik terkait dengan beberapa aspek yaitu *Equity and Access, Variety and Vitality*, dan *Environment and Space*. *Equity and Access* (Persamaan dan pencapaian) yang dimaksudkan adalah adanya persamaan dalam pemenuhan kebutuhan manusia dalam ruang publik dan kemudahan akses didalamnya. *Variety* (Keberagaman) dijelaskan sebagai suatu keberagaman terhadap pengguna ruang publik, sedangkan *vitality* (keberartian) menunjukkan keberagaman pengguna dan aktivitas yang dapat tertampung dalam ruang publik.

Penjelasan terhadap *Environment* (lingkungan) adalah bahwa ruang publik harus dapat saling berdialog dengan lingkungannya

(*responsive environment*) . Kualitas lingkungan yang baik tercipta karena lingkungan tersebut mudah dikenali (*legible*) . Sedangkan pengertian kualitas spasial (*spatial qualities*) dapat dikenali dari aspek *enclosure, interpenetration, leakage of space, subdivision of space* dan *abstract space*. Adanya sekuens pada ruang juga akan memberikan suatu kontribusi terhadap citra kawasan.

Dari penjelasan *beberapa* teori tersebut diatas ,dapat dipahami bahwa kualitas ruang publik sangat tergantung pada hubungan keterkaitan antara pengguna (aktivitas) dengan tatanan fisik ruangnya. Keberadaan *public life* yang menjadi wujud adanya dinamika dan perkembangan fungsi dan aktivitas akan sangat menentukan atas pemenuhan fasilitas ruang publiknya (*public space*), disamping juga penjelasan mengenai aspek makna yang timbul akibat interaksi antara kedua aspek diatas. Dalam penjelasannya Carr menyebutkan bahwa tiga aspek kunci diatas sebagai suatu kesetaraan/persamaan (*equity*), kendali (*control*) dan keanekaragaman budaya (*cultural diversity*) Apabila ditelaah dengan pemahaman Chapman tentang kualitas ruang publik terdapat beberapa kaitan dan hubungan yang sama, bahwa ruang publik yang berkualitas harus memenuhi beberapa aspek yaitu *Equity and Access, Vitality and Variety dan Environment and Space*.

Dengan melihat keterkaitan *antara* pengertian kualitas ruang publik antara Carr dan Chapman maka dapat di jelaskan bahwa kualitas ruang publik sebaiknya *responsive* terhadap kebutuhan

dengan tidak melihat perbedaan , melindungi hak pengguna serta adanya makna yang dapat timbul dari adanya keterkaitan sejarah, budaya dan lingkungan.

Untuk selanjutnya pemahaman tentang kualitas ruang publik merujuk kepada penjelasan dari Stephen Carr, mengingat deskripsinya tentang kualitas ruang lebih spesifik untuk ruang publik, sedangkan pengertian dari Garnham, Lynch dan Chapman lebih kepada kualitas ruang dalam konteks yang lebih luas. Di dalam penentuan tolok ukur kualitas ruang publikpun Carr telah secara eksplisit menyebutkan sebagai value kualitas ruang public, sehingga pemahaman Carr dipakai sebagai teori yang utama sedangkan teori lain dijadikan rujukan dan teori pendukung.

2.7.2 Aspek Pembentuk Kualitas Ruang Publik

Carr (1995) dalam buku *Public Space* , menjelaskan pemahaman tentang ruang publik yang mempunyai penekanan pada aspek pemenuhan segala kebutuhan yang menyangkut kenyamanan (comfort) dan kepuasan pengguna yang mempunyai berbagai macam kepentingan dan latar belakang , baik sosial ,ekonomi dan budaya. Seiring dengan semakin berkembangnya rona fisik kota dan dinamika serta wacana masyarakat yang pada gilirannya akan merubah berbagai macam sendi kehidupan manusia (*human dimension*) , peranan ruang

publik sebagai ruang komunal (ruang sosial , ekonomi , ruang berapresiasi budaya dan manifestasi kesejarahan) ,semakin dituntut untuk selalu mampu merespons dan tanggap terhadap perkembangan dan perubahan sesuai dengan konteksnya. Selain pemenuhan kebutuhan (*needs*) manusia, ruang publik juga harus dapat melindungi hak pengguna (*rights*) dan yang terakhir adalah kualitas ruang publik harus mempunyai makna (*meaning*) yang terbentuk karena aspek kesejarahan dan budaya.

Pemenuhan terhadap kebutuhan (*needs*) membawa implikasi terhadap terpenuhinya ruang sebagai wadah aktivitas pengguna sesuai dengan fungsinya dan tersedianya fasilitas lingkungan (fisik) . Pemenuhan terhadap hak (*rights*) membawa implikasi terhadap pengakuan terhadap kebebasan beraktivitas. Dengan demikian pengertian kualitas ruang publik menurut Carr tetap bermuara kepada tiga aspek dasar yaitu fisik, aktivitas dan makna yang dijabarkan secara lebih rinci dan operasional dalam konteks aspek –aspek kebutuhan (*needs*) , Hak (*right*) dan makna (*Meanings*)

Sesuai dengan penjelasan Carr (1995) tiga aspek yang menjadi pembentuk kualitas ruang publik meliputi aspek kebutuhan (*needs*) , aspek hak (*rights*) dan aspek makna (*meanings*). Ketiga aspek tersebut secara berurutan akan sangat menentukan sejauh mana tingkat *responsibility, democraticity* serta *meaningfully* suatu ruang publik kota.

I. Kebutuhan (Needs).

Needs, merupakan kebutuhan dasar manusia dalam konteks ruang publik yang dapat dikaji menurut faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Kenyamanan (*comfort*) , baik secara psikologis, biologis maupun sosial terhadap :
 - iklim
 - tempat duduk
 - fasilitas pendukung
 - pedestrian, permukaan tanah
 - pencahayaan
 - rumah taman
 - Santai (*Relaxation*) yang ingin diperoleh dalam beraktivitas di alun-alun sebagai ruang publik :
 - bersantai terhadap lingkungan setempat
 - kenyamanan di taman
 - keamanan
- b. Keterlibatan Pasif (*Passive engagement*), yaitu keterlibatan pengguna dalam suatu ruang publik dalam hal :
 - mengamati
 - memandang
 - berdialog dengan lingkungan

c. Keterlibatan aktif (*Active engagement*), yaitu keterlibatan pengguna dalam ruang publik dalam hal :

- bergerak melewati taman
- berkomunikasi
- peringatan/event kegiatan
- tempat bermain anak
- tempat untuk orang dewasa

2. Hak (*rights*), yaitu pengakuan kebebasan beraktivitas yang dipertimbangkan terhadap faktor-faktor :

a. Akses dan kemudahan pencapaian dengan :

- menghindari batas fisik
- menghindari batas penghalang visual
- symbol akses ke ruang publik untuk semua kelompok masyarakat

b. Kebebasan bergerak (*freedom of action*) kesemua bagian ruang publik, yang dapat diwujudkan dalam bentuk :

- ruang yang serba guna (multi use) bagi beberapa aktivitas
- zone aktivitas
- perlindungan terhadap ruang tertentu

3. Pengakuan (*claim*) penggunaan ruang :

- pemisahan ruang terbuka guna kepentingan masyarakat untuk menyampaikan tuntutan
- program terhadap pengendalian penggunaan ruang

3. **Makna (Meaning)**, merupakan aspek yang dikaji dari aspek fisik dan non fisik serta keterkaitan sejarah dan sosial politik dan budaya, dengan kriteria-kriteria sebagai berikut :

a. Mudah dikenali (*legibility*), yaitu adanya kejelasan dan keteraturan yang menyakut tentang :

- node sosial yang menghubungkan jalur penghubung
- batas area yang jelas namun fleksibel
- pembagian area
- landmark kawasan

b. Keterkaitan (*relevance*) antara :

- Norma budaya dan pengguna.
- Kualitas formal alun-alun dengan ruang publik lain
- Design dan management
- Memberi nama pada sub ruang tergantung konteks

c. Hubungan individu (*individual connection*) dalam bentuk:

- membagi kutub-kutub guna menarik pengunjung

- tempat bermain anak
- menempatkan tempat penting bagi perorangan

d. Hubungan Kelompok (*group connection*) dalam bentuk :

- ruang berkelompok (sosial level , etnis dan lain-lain)
- ruang berkelompok untuk olah raga
- ruang guna mendukung aktivitas seni

Dengan *demikian* maka pengertian Aktivitas pada Ruang Publik dalam penelitian ini adalah ruang publik yang mampu mengakomodasikan aktivitas publik agar menjadi lebih responsive terhadap pemenuhan kebutuhan (*Needs*) bagi penggunanya, lebih demokratis terhadap perlindungan hak (*right*) penggunanya serta mempunyai makna (*meanings*) yang lebih berarti .

B A B III

M E T O D E P E N E L I T I A N

Analisis dan bahasan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana pengertian kualitatif bukan hanya menggambarkan fenomena tetapi lebih dari itu. Nasution (1992:32) menyatakan bahwa penelitian diskriptif lebih spesifik dengan memusatkan perhatian kepada aspek-aspek tertentu dan sering menunjukkan hubungan antara berbagai variable. Paramater yang digunakan untuk menilai fenomena guna menentukan signifikansi variable-variabel dalam kajian "Peran Aktivitas Pada Fungsi Ruang Publik", digunakan ukuran kualitatif dengan skala pengukuran Ordinal, yang selanjutnya diberi bobot skor (value) atau dikuantitatifkan untuk perhitungan pembuktian.

Konsepsi metoda penelitian ini menggunakan Metode Rasionalistik, mengingat bahwa data yang diperoleh berasal dari persepsi masyarakat (Pengunjung/pengguna dan Pedagang kaki lima di Alun-alun).

Sesuai tujuan dan sasaran penelitian serta hasil kajian terhadap dasar teori, maka secara sistematis metoda penelitiannya sebagai berikut :

- a. Penentuan variabel penelitian. dengan mengacu pada kajian teori yang diterapkan pada lokasi penelitian.

Pengumpulan dan pengolahan data yang diperoleh dari persepsi pengguna, melalui kuisioner pada pelaku kegiatan.

- b. Menganalisis kualitas ruang publik dengan mengolah data kualitatif variabel penelitian. Analisis ini dilakukan dengan cara:

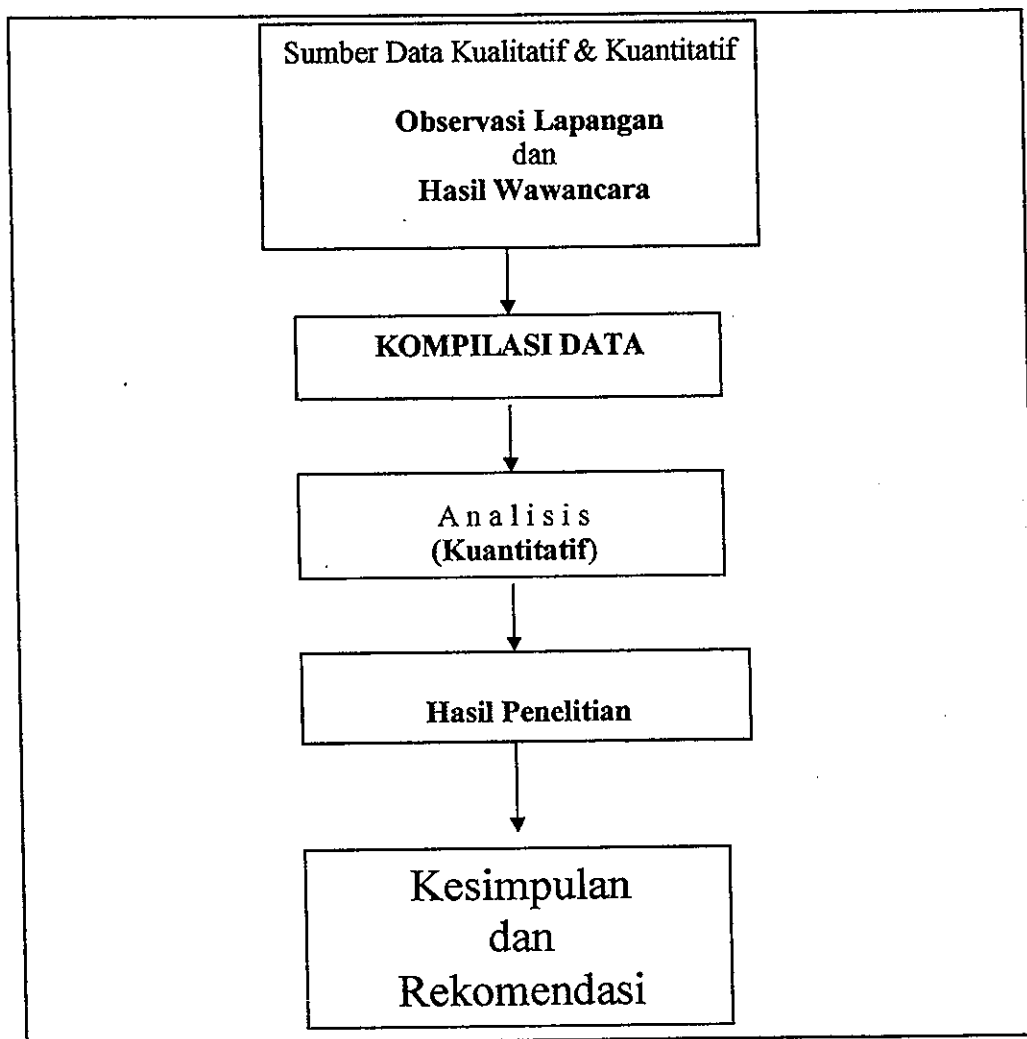
- Kuantifikasi data kualitatif atas kondisi aspek-aspek 'aktivitas' yang berpengaruh pada ruang publik.
- Perhitungan *responsibility*, *democraticity*, dan *meaningfully* terhadap aspek *Needs*, *Rights*, dan *Meanings*.
- Analisis terhadap tatanan fisik dan aktivitas yang berpengaruh terhadap kualitas Simpang Lima Pati.

Selanjutnya penelitian ini berupaya untuk mengkaji dan mengukur variabel-variabel berpengaruh pada peran "Aktivitas" terhadap Ruang Publik baik dari aspek fisik maupun non fisik yaitu distribusi, yang berupa kepadatan dan keramaian. Metode pengamatan memberi gambar keadaan obyek sebenarnya dari fenomena tersebut kemudian ditentukan akar permasalahannya, untuk analisis dan pembuktian. Tujuan terpenting dari penelitian ini adalah mencari pemahaman menyeluruh tentang fenomena yang diteliti sebagai pendekatan holistik, sehingga keluasan cakupan dan kedalaman dalam penelitian ini sangat diutamakan.

Jalannya penelitian, melalui langkah-langkah pokok yang diklasifikasikan dalam dua tahap: (1) melakukan studi kepustakaan guna mendapatkan teori-teori yang diperlukan guna mendukung tujuan penelitian dan (2) melakukan penelitian lapangan guna mengetahui dan menangkap fenomena secara akurat tentang apa yang dapat disoroti sebagai bahan kajian yang selanjutnya dianalisis (diolah) untuk mendapatkan pembenaran dan pembuktian secara ilmiah. Secara kronologis prosedur dan tahapan penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

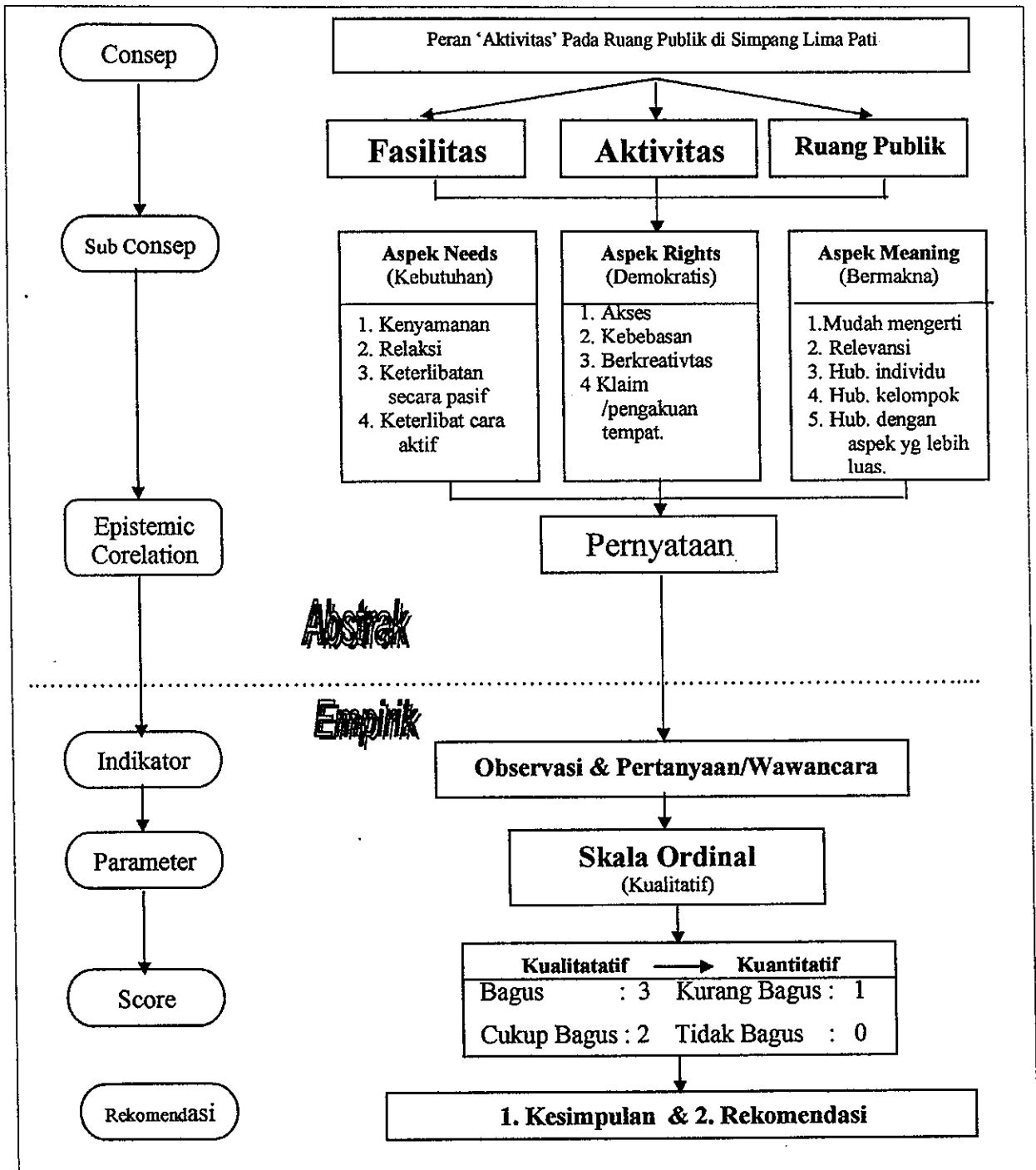
Gambar : 3.1

Kronologis Proses Analisis Data
Konsep “Peran Aktivitas Pada Fungsi Ruang Publik”
Di Simpang Lima Pati



Sedangkan hubungan konsep dan difinisi sebagai penjabaran proses analisis dan bahasan, menurut John JOI Ihalauw (1995 : 51) digambarkan sebagai berikut :

Gambar 3.2
Hubungan Konsep dan Dfinisi



Tahap penelitian dimulai dari: tahap persiapan (pengamatan lapangan, dan observasi), tahap pelaksanaan (memulai aktivitas penelitian secara umum: pengumpulan dan pengolahan data), sedangkan pada tahap akhir (menyimpulkan hasil temuan penelitian). Secara rinci proses penelitian dilakukan, sebagai berikut :

1. Penetapan Satuan Pengamatan dan Satuan Analisis.
2. Penetapan Populasi dan Sampel
3. Penentuan Konsep (Variabel, Sub dan Indikator empirik)
4. Teknik Analisis Pengolahan data

3.1. Penetapan satuan Pengamatan dan Satuan Analisis

Obyek yang diamati dalam penelitian ini adalah Aktivitas pada Ruang Publik Simpang Lima Pati. Satuan analisisnya adalah Fasilitas dan Aktivitas dari Kegiatan Pendukung. Dari hasil amatan dan analisis dideskripsikan untuk kajian selanjutnya dengan rincian sebagai berikut:

3.1.1 Deskripsi Observasi

Temuan lapangan dari hasil amatan terhadap fenomena yang dikaji, yang berkaitan dengan kepadatan arus lalu lintas, pengunjung, pejalan kaki/penyeberang, parkir dan lainnya yang menimbulkan kepadatan di Ruang Publik Simpang Lima Pati, dideskripsikan sebagai berikut:

3.1.1.1.1. Hasil Amatan Jumlah Kendaraan Masuk

3.1.1.1.2. Hasil Amatan Jumlah Kendaraan Parkir

3.1.1.1.3. Hasil Amatan Jumlah Penyeberang Masuk/Keluar Simpang Lima

3.1.1.1.4. Hasil Amatan Keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL)

3.1.2. Diskripsi Empirik (Questioner)

Data hasil questioner 2 (dua) kelompok responden (kelompok : akademisi, praktisi, birokrat serta tokoh masyarakat dan kelompok umum: pengguna ruang publik, pejalan kaki serta pedagang kaki lima) juga didiskripsikan sebagai informasi jawaban responden untuk mendukung variable-variabel yang diuji seperti terlihat dalam 5.3 Analisis Konsep (Variabel-variabel dan Sub-Sub Variabel) Penelitian.

Tujuan pendiskripsian data temuan lapangan (hasil observasi maupun questioner), sebagai upaya pembandingan antara : kesimpulan sementara atas rekapitulasi dari opini jawaban responden dengan pembuktian menggunakan metode statistika (cara umum yang digunakan dalam penelitian).

3.2 Penetapan Populasi dan Sampel

Sampel diambil dari populasi (Sampel adalah sebagian populasi yang dianggap mewakili) yang berada di lingkungan dan kawasan Ruang Publik Simpang Lima Pati. Sampel yang diambil diklasifikasikan dalam 3 kelompok, dengan tujuan untuk

mendapatkan opini serta persepsi responden (obyek sampel) yang obyektif dan demokratis. Sumber sampel tersebut dari:

1. Kelompok (Birokrat, Akedemisi, Pakar dan Tokoh Masyarakat).

Jumlah panelis tidak mengikat tetapi dipertimbangkan terhadap kompleksitas masalah. Pengambilan sampel terhadap kelompok ini bertujuan pendapat dan persepsi kelompok ini dalam memberikan penilaian terhadap Pendukung Kegiatan dapat representatif terhadap kaidah, aturan serta teori tentang perkembangan "*Ruang Publik*" secara umum. Jadi penilaian kelompok ini terhadap ruang publik merupakan idealisme yang seharusnya. Dalam penelitian ini responden yang diambil meliputi:

- a. Akademisi bidang arsitektur dan bidang perancangan kota dengan tingkat pendidikan minimal S1.
- b. Praktisi bidang arsitektur dan kota, dengan tingkat pendidikan minimal S2, mengetahui lokasi penelitian, dan bekerja di bidang perencanaan dan perancangan kota, yaitu penyusun RUTRK Pati
- c. Birokrat yang menguasai bidang arsitektur dan kota, dengan tingkat pendidikan minimal S2 bekerja di bidang perencanaan dan perancangan kota dan mengetahui lokasi penelitian.
- d. Tokoh masyarakat setempat yang mengetahui dan mempunyai komitmen terhadap kesejarahan Alun-alun Kota Pati.

2. Kelompok Pengunjung (pengguna alun-alun)

Tujuan pengambilan sampel dari kelompok Pengunjung (pengguna alun-alun diharapkan dapat merepresentasikan kondisi Alun-alun Kota Pati) dan merupakan bagian yang memanfaatkan *fasilitas*, oleh karena itu kelompok pengunjung ini dapat memberi penilaian tentang kompleksitas terhadap Aktivitas pada Ruang Publik. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Stratified Random Sampling* (pengambilan sampel acak terstratifikasi). Teknik ini merupakan pemilihan sampel dengan cara membagi populasi ke dalam kelompok – kelompok yang relatif homogen yang disebut strata, dan kemudian sampel diambil secara acak dari tiap strata tersebut. Kelompok atau strata ini meliputi kelompok pedagang dan kelompok pengunjung. Untuk semua model populasi yang diambil sampelnya, asal variansnya terhingga, maka rata-rata sampel akan mendekati nilai distribusi normal. Pendekatan kepada normal ini makin baik bila ukuran sampel n makin besar. Biasanya untuk $n \geq 30$, pendekatan ini sudah mulai berlaku. Ukuran sampel $n = 30$ responden tergolong sampel besar (Sudjana, dalam Bambang Suyono, 2002: 75). Jika populasi bersifat homogen, menurut Erna Widodo dan Mukhtar ((2000: 94) pengambilan sampel minimal adalah 5 % dari jumlah populasi. Jika jumlah populasi adalah pengguna alun-alun, maka populasi yang diambil adalah jumlah Pengunjung (pengguna) pada jam puncak, yaitu pada hari sabtu, malam minggu dan minggu pagi.

3. Kelompok Pedagang kaki lima (PKL)

Pengambilan sampel seperti teori yang dilakukan pada (ad. 3), pengambilan sampel dari kelompok pedagang ini dapat memberikan pendapat dan persepsinya yang berhubungan dengan *aktivitas* yang mereka lakukan. Secara umum kelompok ini biasanya diberbagai kota (Ruang Publik) dianggap menimbulkan masalah dengan aktivitasnya, tetapi mereka juga bagian dari masyarakat yang perlu didengar responnya, agar menjadikan penelitian ini lebih obyektif, karena ditinjau dari beberapa segi dan aspek.

Peneliti menggunakan bantuan 4(empat) orang tenaga peneliti lapangan (semuanya lulusan S₁ dalam) yang ditempatkan pada pos-pos penelitian disekitar ruang publik Simpang Lima Pati), sesuai kepentingan data yang akan diambil. Untuk memperoleh hasil penelitian yang balance terhadap masalah yang dianalisis, maka pengambilan sampel ini dilakukan imbang dan sama, masing-masing kelompok 30 sampel dari responden (populasi yang terpilih), pengkalsifikasiannya dilakukan representatative sesuai tujuan dari penelitian yang hendak dicapai.

3.3 Penentuan Konsep (Variabel, Sub dan Indikator empirik)

Seuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai yaitu ingin mengetahui serta mengkaji masalah fasilitas dan aktivitas pendukung kegiatan pada ruang publik, dengan memperhatikan pendapat dari kelompok-kelompok yang menjadi sumber data pada

penelitian ini, juga keinginan fungsi dari ruang publik itu sendiri terpengaruh terhadap pendapat kelompok responden yang ditinjau dari beberapa aspek, maka rincian variabel, sub dan indikatornya adalah sebagai berikut:

3.3.1. Aspek Needs (Kebutuhan/Tanggap terhadap kebutuhan pengguna)

Dengan sub variable yang dianalisis :

- 3.3.1.1. *Kenyamanan* (yang terkait dengan kebutuhan biologis)
- 3.3.1.2. *Relaksi* (kenyamanan yg terkait dengan kebutuhan psikologis)
- 3.3.1.3. *Keterlibatan secara pasif* (terkait dengan melihat, mengamati obyek lain dan aktivitas lain)
- 3.3.1.4. *Keterlibat secara aktif* (terkait dengan aktivitas yang langsung berhubungan atau berinteraksi dengan oranglain)

3.3.2. Aspek Rights (Demokratis)

Dengan sub variable yang dianalisis :

- 3.3.2.1 *Akses* (Terkait dengan kemampuan untuk memasuki ruang publik yang mencakup fisik dan visual)
- 3.3.2.2 *Kebebasan* (Kebebasan keaktifan dengan mempertimbangkan orang lain pada ruang yang sama atau pemenuhan terhadap kebutuhan psikologis)
- 3.3.2.3 *Berkreativitas* (Kemampuan ruang untuk berkembang dan berubah sepanjang waktu)

3.3.2.4 *Klaim Pengakuan Tempat* (Kontrol terhadap pengguna ruang publik , juga terkait terhadap kebutuhan psikologis).

3.3.3. Aspek Meaning (Bermakna)

Dengan sub variable yang dianalisis :

3.3.3.1. *Mudah mengerti*

3.3.3.2. *Relevansi*

3.3.3.3. *Hubungan individu*

3.3.3.4 *Hubungan kelompok*

3.3.3.5 *Hubungan dengan aspek yg lebih luas*

3.4. Teknik Analisis Pengolahan data

3.4.1. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan melalui :

- 1) *Observasi*, dilakukan terhadap kondisi fasilitas dan aktivitas. Kegiatan observasi dilakukan menurut waktu padat (setelah dilakukan pengamatan selama 1 (minggu) non stop, ternyata waktu terpadat pada hari sabtu malam minggu dan minggu pagi. Metode ini menggunakan pengamatan langsung terhadap suatu benda, suasana, perilaku dan proses.

Observasi terhadap kondisi fisik (*fasilitas*) dan aktivitas yang dilakukan menurut periodisasi waktu kegiatan.

- *Observasi fisik (fasilitas)* , terhadap kondisi ruang publik (Alun-alun Kota Pati), perangkat dan fasilitas pendukungnya, serta kondisi bangunan disekelilingnya.
- *Observasi aktivitas* pengguna alun-alun (pengunjung dan pedagang) , dilakukan dalam interval 3 jam (pada hari yang telah diteliti dan dianggap paling padat), yaitu: Sabtu dan Minggu yang masing-masing hari mewakili hari kerja penuh .

Questioner, dilakukan untuk mendapatkan data / variabel pembentuk kualitas ruang publik. Questioner dilakukan terhadap responden secara acak, dengan memperhatikan waktu kegiatan. Pertanyaan yang diajukan dengan panduan jawaban yang sudah terstruktur untuk memudahkan pengolahan data. Pengolahan data menggunakan tabulasi dan didiskripsikan hasilnya. Questioner ini dilakukan kepada para pakar yang diwakili oleh kalangan akademisi, birokrat, praktisi dan tokoh masyarakat serta pengunjung dan pedagang kaki lima, dengan kriteria yang sudah ditentukan, untuk mendapatkan data persepsi pengguna. Pengisian Questioner terhadap *pengguna* alun-alun yang *dibedakan atas pedagang dan pengunjung*.

- 2) Alat atau instrumen pengumpulan data ini disusun dengan memperhatikan sumber data dan hasil yang diharapkan. Alat pengumpulan data terdiri dari:
 - a. Alat pengumpulan data dengan cara Observasi adalah :

- i. Kamera
 - ii. Peta Rencana Teknis Pusat Kota Pati
 - iii. Alat Tulis
 - iv. Alat penunjuk waktu
- b. Alat pengumpulan data dengan cara pengukuran,
- Alat tulis
- c. Alat pengumpulan data dengan Questioner melalui Quisioner Form, dilakukan dalam 2 tahap , tahap pertama untuk pakar dan tahap kedua untuk pengguna Alun-alun Kota Pati.

3.4.2. Analisis Pengolahan data

Data hasil temuan lapangan yang bersumber dari queationare seperti yang terlihat pada (3.1 dan 3.2), selanjutnya danalisis menggunakan metode stastiska dengan rumus: “Regresi berganda” (guna mengetahui peran seluruh variable secara bersama-sama) dalam mendukung konsep: PERAN “AKTIVITAS” PADA FUNGSI RUANG PUBLIK. Variabel - variabel dan sub-sub variable yang dianalisis adalah:

Hasil uji kesahihan hubungan indikator empirik digunakan metode statistik “Corrected item to total correlation” dan “reliability”, masing-masing indikator empiris untuk variabel *Fasilitas, Aktivitas (Kegiatan Pendukung) serta Ruang Publik*. Untuk menyatakan atau anggapan indikator berkorelasi digunakan ukuran (Konsensus Internasional) dalam penelitian yang menjelaskan kekuatan nisbah asosiatif, sebagai berikut:

- 0,00 : Tidak memiliki hubungan asosiatif
- 0,01 – 0,20 : Hubungan asosiatif sangat lemah
- 0,21 – 0,40 : Hubungan asosiatif lemah
- 0,41 – 0,60 : Hubungan asosiatif cukup kuat
- 0,61 – 0,80 : Hubungan asosiatif kuat
- 0,81 – 0,99 : Hubungan asosiatif sangat kuat
- 1,00 : Hubungan asosiatif deterministik

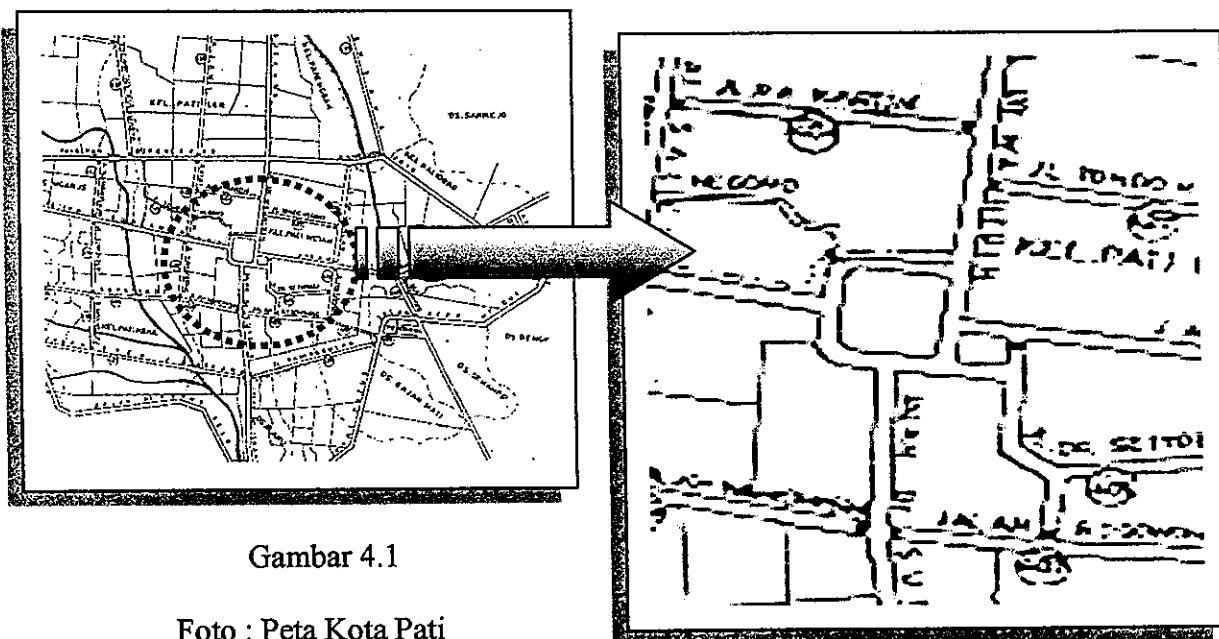
(Prpto Yuwono,1999:92)

Indikator empiris yang digunakan untuk mendukung konsep peran pendukung kegiatan ruang publik diukur sesuai kepentingan (1) Birokrat, akedimisi, praktisi, serta tokoh masyarakat, (2) pengunjung dan (3) pedagang kaki lima dari aspek-aspek, sebagai berikut:

Untuk membuktikan kebenaran pengaruh yang dihasilkan lewat perhitungan metode stastiska dengan rumus: “Regresi Berganda” dilakukan lewat test “t” dan uji signifikansi dari pengaruh fasilitas dan aktivitas terhadap Ruang Publik.

BAB IV TINJAUAN LOKASI

Lapangan Simpang Lima (Alun-alun) merupakan Ruang Publik di kota Pati yang berlokasi di pusat kota, dimana kawasan ini mempunyai daya tarik dan potensi tujuan berkumpulnya semua lapisan masyarakat warga kota. Selain hal tersebut juga didorong dengan laju pertumbuhan disegala bidang, namun sektor ekonomi'lah yang sangat pesat kemajuannya. Jadi, kawasan di Simpang Lima merupakan kawasan dominasi perdagangan yang sangat strategis dan utama di kota Pati.



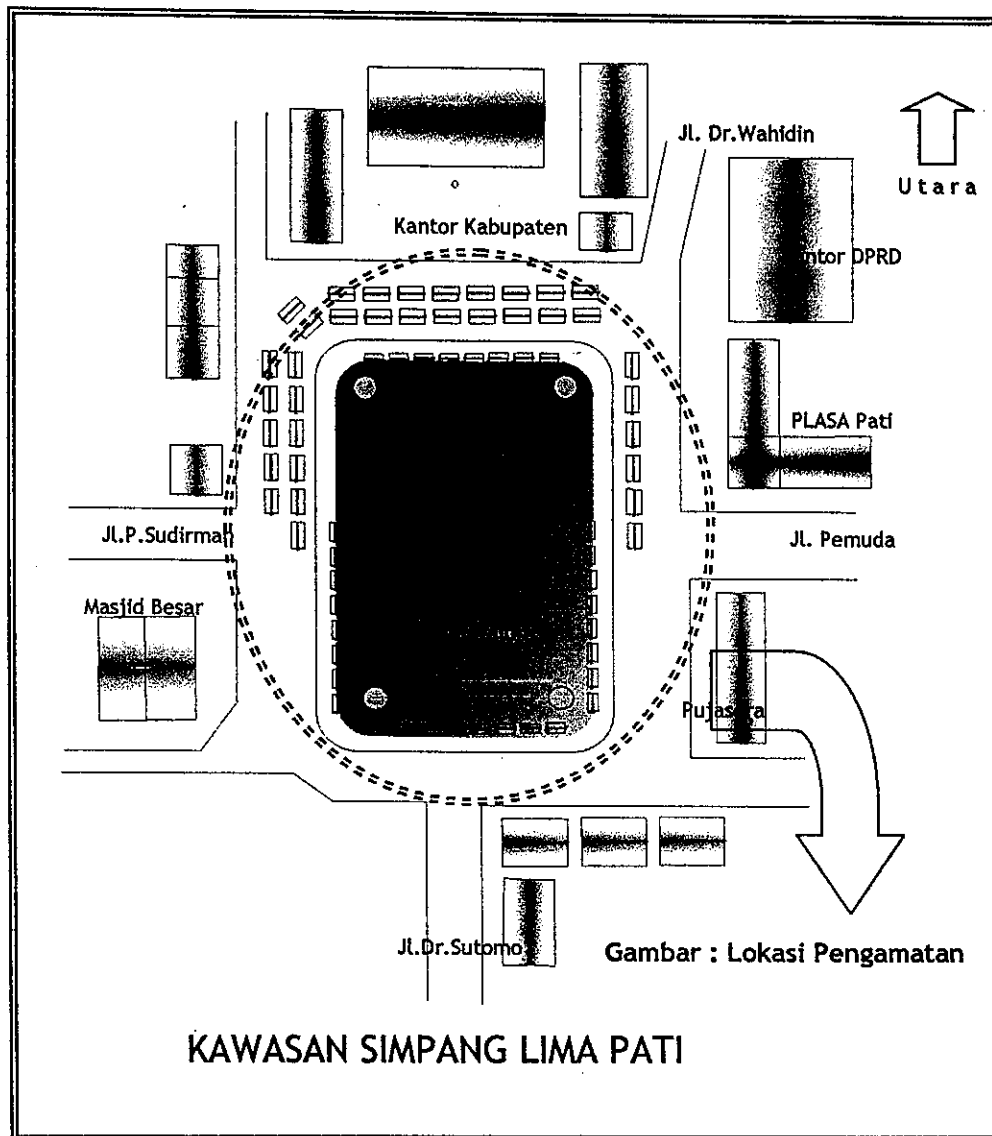
Gambar 4.1

Foto : Peta Kota Pati

Kawasan Simpang Lima

4.1. Alasan Pemilihan Lokasi Penelitian.

Pemilihan lokasi penelitian ditujukan pada Ruang Publik pusat kota yang merupakan kontrol dari perkembangan kota yang sangat kuat dan biasanya tempat lokasi tumbuhnya berbagai kegiatan yang beraneka ragam dan sangat kompleks, seperti bermain dan mengatur musik dalam waktu dan ruang di kehidupan kota dengan karakter symphony, tentunya dengan kunci yang beragam pula. (Michael Middleton, Quality in Urban Planning and Design, 1977)



Gambar 4.2
Peta Kawasan Simpang Lima Pati

Lapangan Simpang Lima Pati merupakan pusat kota yang berupa Ruang Publik yang merupakan barometer perkembangan kota dan mempunyai karakter dan

permasalahan yang sesuai dengan permasalahan penelitian yang akan diteliti, yaitu, "Peran Aktivitas Pada Fungsi Ruang Publik di Pusat Kota".

Kawasan Pusat Kota ini tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan Kota Pati tentunya dengan kemauan masyarakatnya, yaitu merupakan tempat rekreasi diruang terbuka bagi sernua lapisan, ditambah dengan pedagang dasaran yang tumbuh di sore hari dan pada hari libur.

4.2. Alasan Pemilihan Kasus Penelitian.

Pemilihan kasus penelitian disini tentunya di sesuaikan dengan latar belakang penelitian, dimana kawasan Simpang Lima mempunyai *fasilitas dan aktifitas* kegiatan yang tumpang tindih, tidak teratur, menjadikan fungsi aktivitas yang egois dalam kepentingannya masing - masing, seperti persaingan pusat kegiatan yang berbeda bahkan yang sejenisipun demikian.

Fenomena yang terjadi pada kawasan Ruang Publik tersebut, terlihat saling berebut pengunjung dengan arogansi egoisme masing - masing pusat kegiatan untuk saling mengalahkan, sehingga nampak keramaian selalu berpindah pada pusat kegiatan yang baru dan tentunya yang lebih baik.

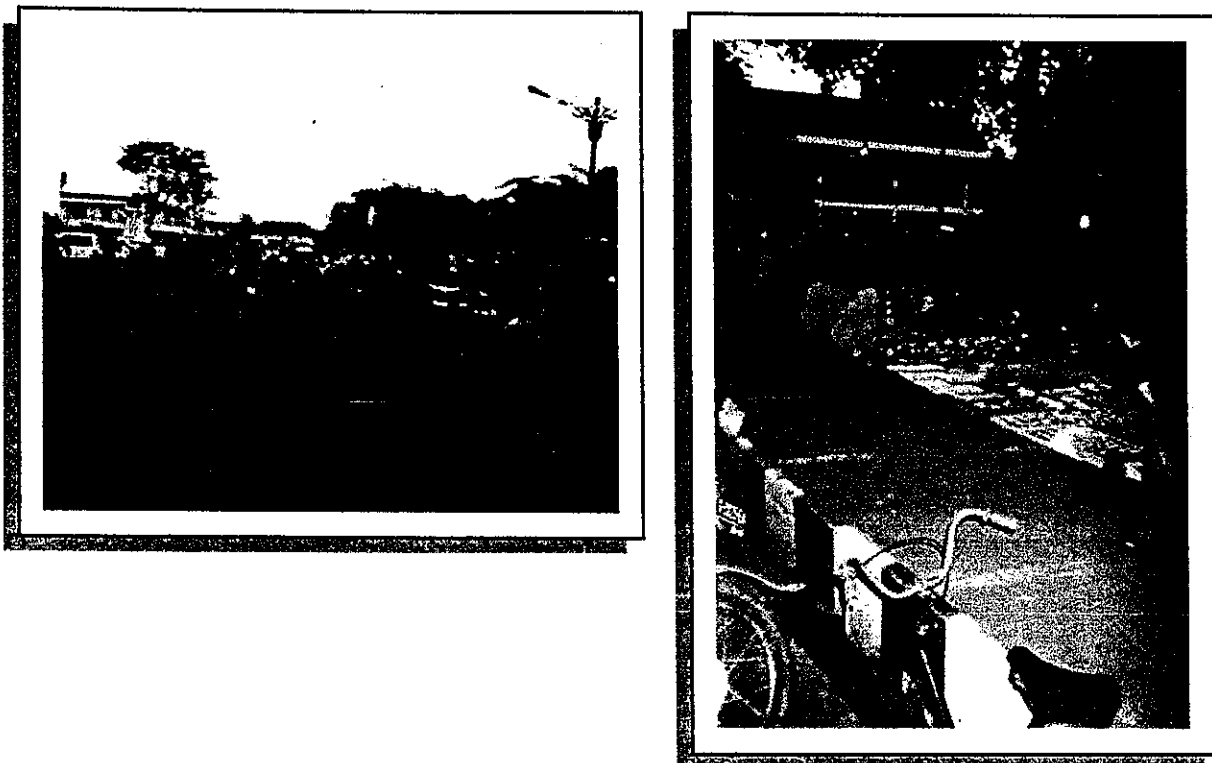
Pada siang hari terlihat keramaian hanya pada ruang - ruang tertentu yang memang mempunyai potensi yang kuat, namun pada sore dan malam hari terlihat disemua lini sangat ramai bahkan sudah menimbulkan dampak negatif, misalnya kemacetan kendaraan, lahan parkir liar dan lainnya.

Kehadiran "Aktivitas" sebagai jembatan adanya keterkaitan antara ruang - ruang umum kota dengan segala kegiatan didalamnya kami pandang sangat penting dan juga

sebagai komunikator untuk menciptakan kualitas ruang umum kota, utamanya pada antara pusat-pusat kegiatan. Sehingga diharapkan dengan hadirnya "Aktivitas" yang memadai dapat menciptakan kualitas Ruang Publik kota yang menerus saling berhubungan antara fungsi kegiatan dengan fungsi kegiatan yang lain, tentunya dapat membentuk struktur kawasan Ruang Publik yang dapat memberikan image yang spesifik pada kawasan kota.

Selain hal tersebut, dengan mengacu pada beberapa teori Perancangan Kota sebagai instrumen atau alat untuk meneropong fenomena yang terjadi dan seberapa jauh " Peran Aktivitas Pada Fungsi Ruang Publik ", tentunya di kawasan sekitar Simpang Lima, dengan penelitian yang bertujuan mengkaji fenomena tersebut.

4.3. Potensi dan Gambaran Kawasan Penelitian.



Gambar 4.3

Foto : Salah Satu Sudut Ruang Publik Di Simpang Lima Pati

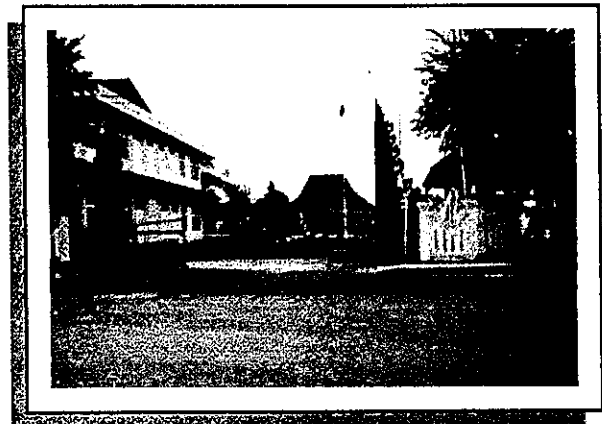
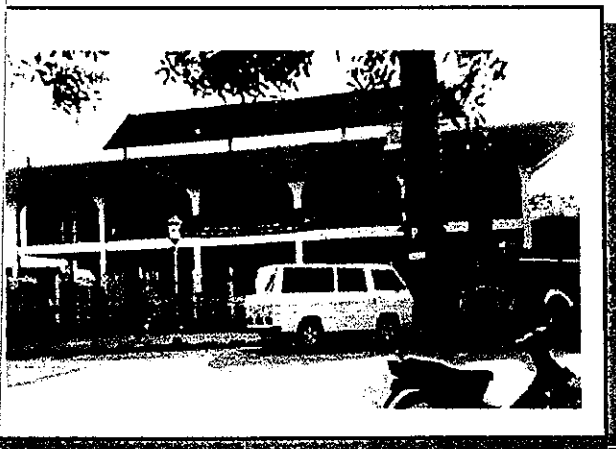
Kawasan Ruang Publik di Simpang Lima merupakan pusat kawasan ruang terbuka di kota Pati yang mulai tahun sembilan-puluhan mengalami pertumbuhan perdagangan seperti pertokoan, pusat jajan, dan lainnya. Kawasan perdagangan terletak dibagian timur dan utara lapangan Simpang Lima yang membentuk enclosure. Pada bagian timur berdiri bangunan pertokoan, yang dibelakangnya terdapat pusat jajan di Kota Pati.



Gambar 4.4

Foto : Pusat Jajan di Kawasan Simpang Lima

Selain kawasan perdagangan masih ada kawasan lain seperti Masjid disebelah barat – utara, Kantor Kabupaten disebelah utara, dan Radio RSPD di sebelah timur – utara, juga Radio PTDI yang berada di sebelah selatan Masjid.



Gambar 4.5

Foto : Masjid Besar dan Kantor Kabupaten

Kawasan Simpang Lima ini merupakan pertemuan dari lima akses jalan, yaitu :

- Jalan Sudirman (Arah Barat)
- Jalan Pemuda (Arah Timur)
- Jalan Dr. Sutomo (Arah Selatan)
- Jalan Dr. Wahidin (Arah Utara)
- Jalan Tombronegoro (Arah Barat Laut)

Tepian lapangan berbentuk trotoar dengan ketinggian 70 cm dari permukaan jalan, trotoar ini biasanya untuk jalan santai dipagi hari terutama hari libur sedang malam hari banyak digunakan pedagang kaki lima.

4.4 Kondisi Fisik Kawasan Penelitian

Kawasan ruang publik Simpang Lima merupakan kawasan datar dengan luas 1 Ha dengan lapangan rumput ditengahnya, dan 5 (lima) akses jalan yang menuju Simpang Lima yang mempunyai berbagai tempat kegiatan dengan kondisi yang berbagai macam pula.

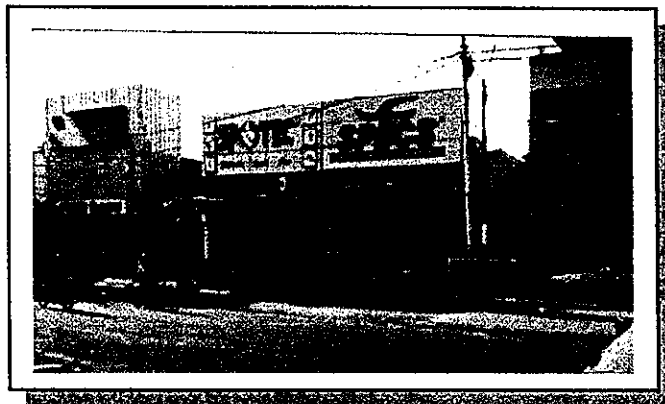
4.4.1 Pusat Kegiatan di Kawasan Simpang Lima

- Pertokoan di Simpang Lima

Bangunan ini permanen berbentuk pertokoan yang berada di sisi timur Simpang Lima dan berorientasi ke arah Simpang Lima. Secara Fisik bangunan ini masih cukup layak apalagi ditunjang dengan halaman parkir yang cukup luas.

- Toko Lestari

Bangunan ini terletak di Jalan Jend. Sudirman, yang cukup ramai dikunjungi oleh pembeli, dengan tidak terpaku pada hari atau jam tertentu. Bangunan ini berada kira – kira – kira 50 meter dari Simpang Lima.

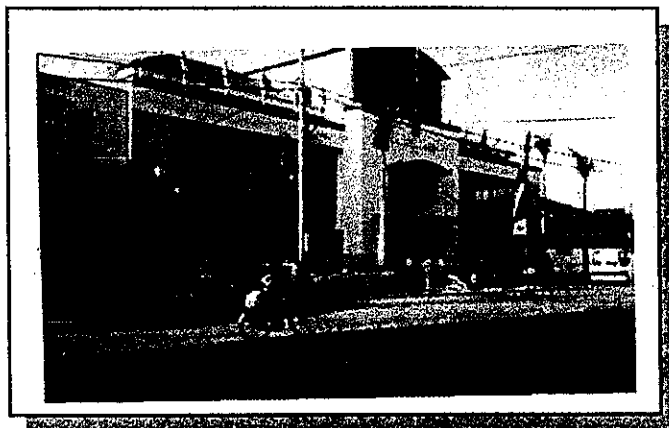


Gambar 4.6

Foto : Kompleks Pertokoan Lestari

- Plasa Pati

Bangunan ini terletak di sebelah timur Toko Lestari, bangunan ini baru dibuka pada Bulan Mei 2003 yang lalu. Bangunan bergaya Post-mo ini mempunyai daya tarik dengan tampilan yang bisa dibilang baru di Kota Pati, namun halamannya terasa sempit dan kurang lahan untuk parkir kendaraan. Bangunan ini terdiri dari 2 lantai.



Gambar 4.7

Foto Bergaya Post-mo

- Masjid Besar Pati

Bangunan ini terletak di sebelah barat Simpang Lima, berbatasan dengan Jalan Sudirman, kondisi bangunan cukup megah dan terawat dengan baik. Pengunjung sangat ramai pada saat sembayang Jumat dan pada saat Hari – hari Besar, namun tidak begitu ramai pada hari – hari biasa.



Gambar 4.8

Foto : Masjid Besar Kota Pati

- Kompleks Pusat Jajan Simpang Lima

Kompleks ini meruakan bangunan permanen yang berada di belakang kompleks pertokoan Simpang Lima. Kompleks ini sangat ramai dikunjungi oleh pembeli, terutama pada jam – jam makan pagi – siang – malam. Pusat jajan ini mempunyai makanan khas berupa sate ayam.



Gambar 4.9
Komplek Pusat Jajan

4.4.2 Pedestrian

Kawasan Simpang Lima yang luasnya lebih kurang 1 Ha dikelilingi jalan lingkar satu arah dengan trotoar kurang lebih 3 m' ditepinya. Kondisi trotoar dari bahan paving block, terdapat pemenggalan trotoar guna jalan keluar - masuk pusat kegiatan yang ada di sekitar Simpang Lima, pada sisi utara dan barat sekitar kawasan perdagangan jalur pedestrian ini banyak digunakan para pedagang kaki lima terutama pada malam hari. Pada trotoar ini waktu pagl banyak digunakan

untuk jalan sehat, namun pada hari libur dan malam hari digunakan pedagang lesehan.

4.5. Aspek Non Fisik Kawasan Penelitian

Simpang Lima merupakan pusat kota Pati yang merupakan pusatnya kegiatan publik warga kota. Aktivitas sangat beragam dan tumpang tindih dari yang bersifat individu maupun komunal. Kegiatan publik yang berlangsung di kawasan Simpang Lima ini sebagai berikut :

- **Olah Raga**

Kegiatan olah raga banyak dilakukan masyarakat pada pagi hari, seperti lari pagi, jalan santai sehat, senam dan sebagainya. Sedangkan pada sore hari sering dipakai untuk sepakbola dan olahraga rekreasi lainnya yang banyak dilakukan oleh anak - anak dan remaja

- **Rekreasi Keluarga**

Kawasan Simpang Lima sering dimanfaatkan untuk rekreasi dengan berjalan - jalan, duduk - duduk pada pagi, siang dan malam hari oleh masyarakat Kota Pati.

- **Hiburan Masyarakat**

Pada saat tertentu di Simpang Lima digunakan pentas kesenian Pentas Musik, terjun payung dan lainnya, yang dapat mendatangkan berkumpulnya masyarakat ditempat ini.



Gambar 4.10
Aktivitas Pentas seni Simpang Lima

- **Upacara**

Pada peringatan hari besar negara, seperti hari Kemerdekaan RI, hari TNI dan hari besar lainnya yang diikuti segala komponen masyarakat kota Semarang.

- **Kegiatan Ibadah**

Lapangan Pancasila biasa digunakan untuk sholat led, yang dilakukan sampai dijalan - jalan serkitar Simpang Lima.

- **Kegiatan Komersial**

Lapangan Pancasila, Simpang Lima pada malam hari dan minggu pagi, untuk berjualan oleh PKL, terutama pada trotoar pinggir lapangan maupun trotoar pinggir kawasan Simpang Lima.

4.6. Pola Penggunaan Lahan

Pola penggunaan lahan pada kawasan Simpang Lima Pati terdapat beberapa fungsi, antara lain sebagian besar untuk *kawasan perdagangan*, perkantoran dan penyiaran, sedangkan lainnya untuk tempat peribadatan, pendidikan dan ruang terbuka umum atau Ruang Publik yang berupa lapangan yang terletak ditengah - tengah kawasan Simpang Lima yang disebut Alun-alun. Bangunan pertokoan, radio dan bangunan yang lain berjajar mengelilingi kawasan dari arah timur - utara, sampai selatan, yang membentuk enclosure.

Pola penggunaan lahan yang berkembang menjadi daerah campuran seperti sekarang telah tergambar secara tetap, yaitu keramaian terkonsentrasi pada daerah perdagangan sisi timur - utara namun pada malam hari terjadi penggunaan lahan yang berbeda daripada pagi - siang hari yaitu pada daerah trotoar dan akses jalan yang padat secara merata. Hal ini tentunya berkaitan dengan keberadaan *pedagang kaki lima* yang mulai berjualan menjajakan segala macam dagangannya, terutama makanan dan diimbangi dengan pengunjung yang rekreasi santai di kawasan ini.

Pola penggunaan lahan pada pagi - siang hari di Kawasan Simpang Lima, di pusat kegiatan yang baku yaitu kawasan fungsi perdagangan, perkantoran dan yang lain telah berjalan secara formal dan tetap, konsentrasi kepadatan pengunjung pada daerah timur, Pertokoan Simpang Lima, Plasa Pati, dan dengan daerah sekitarnya.

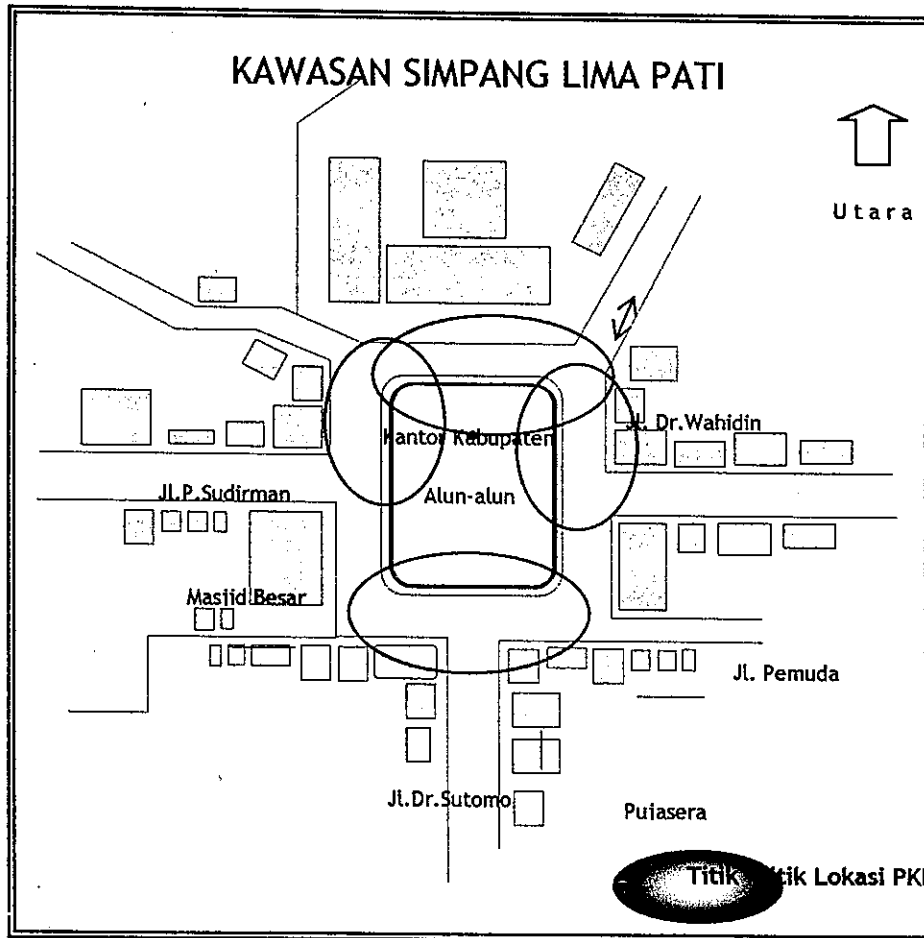
Sedangkan peruntukan lahan di sekeliling lapangan pada pagi hari kadang - kadang untuk olahraga, hanya pada hari libur pedagang kaki lima memadati trotoar dan jalan Simpang Lima.

Sektor informal terlihat jelas dapat merubah fungsi penggunaan lahan antara pagi - siang dan sore - malam hari, bahkan sampai mempengaruhi pola penggunaan lahan sampai mendekati pusat kegiatan yang formal.

Pola penggunaan lahan pada sore - malam hari, untuk kegiatan yang formal pada Kawasan Simpang Lima tidak banyak berubah, akan tetapi pada sektor non formal yaitu Pedagang Kaki Lima yang tersebar di trotoar mulai sore sudah mempersiapkan dagangannya dan berdagang sampai malam hari.

Jadi terjadi aktivitas yang ramai antara pengunjung / pembeli dengan pedagang tersebut yang merupakan puncak dari aktivitas di Simpang Lima dan disertai kemacetan kendaraan yang akan berkunjung pada kawasan ini, begitu pula dengan kebutuhan parkirnya.

POSISI "PKL" DI KAWASAN SIMPANG LIMA PATI



Peta : Lokasi PKL di Kawasan Simpang Lima

4.7. Keputusan pemilihan obyek penelitian

Fenomena ketidak keteraturan yang muncul pada Kawasan Ruang Publik di Simpang Lima Pati terjadi pada sore dan malam hari pada hari biasa dan pagi hari pada hari libur. Pada pagi hari di hari libur / Minggu kira-kira mulai jam 06.00 Lapangan Simpang Lima mulai digunakan berbagai kegiatan yaitu : olahraga, bermain, jalan santai, berdagang dan lain sebagainya, begitupun pada sore pada hari biasa kira-kira pukul 17.00 lapangan Simpang Lima sudah dipenuhi berbagai aktivitas bahkan ruang publik antara pusat -pusat kegiatan sejak siang hari penuh dari berbagai kegiatan seperti : pejalan kaki, pedagang kaki lima, parkir, dan kendaraan yang lalu lalang yang saling berebut ruang gerak.

Memang masih terlihat pada siang hari di sisi yang lain masih terlihat lengang, terutama pada sisi selatan dan utara baik pejalan kaki maupun pedagang kaki lima sehingga fenomena disini tertangkap lain yaitu longgarnya ruang publik.

Dari berbagai fenomena yang ada dalam satu kawasan di Simpang Lima, dan permasalahan serta tujuan penelitian ini, maka sangat layak Kawasan Publik Simpang Lima Pati menjadi lokasi obyek penelitian kami dengan judul Peran "Aktivitas" pada Fungsi Ruang Publik di Pusat Kota.

BAB. V

ANALISIS DAN BAHASAN PERAN “AKTIVITAS” PADA FUNGSI RUANG PUBLIK

Seperti telah diuraikan pada Bab IV (Tinjauan Lokasi) yang menampilkan fakta actual tentang kondisi fisik dan non fisik keberadaan Simpang Lima Pati, maka bab ini akan menganalisis dan membahas tentang hasil tinjauan tersebut, yang selanjutnya diparkan secara deskriptif sebagai gambaran dari fenomena hasil tinjauan lokasi. Sedangkan pembuktian tentang peran pendukung kegiatan pada ruang publik, dilakukan dengan cara olah data, sesuai dengan ketentuan dan prosedur yang telah dirancang dalam bab sebelumnya (metodologi).

Perlu ditegaskan kembali bahwa, olah data hasil temuan penelitian ini menggunakan metode kualitatif (untuk memahami kategorikal jawaban responden yaitu: baik – cukup baik – kurang baik dan tidak baik). Sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk mengukur jawaban kualitatif tersebut dengan cara memberi score (3 – 2 – 1 – 0). Signifikansi variable-variabel tentang “Peran Aktivitas Pada Fungsi Ruang Publik akan dibuktikan menggunakan metode statistik. Dengan hipotesis (dugaan sementara) yang dibangun adalah: “Aktivitas berpengaruh terhadap Ruang publik”. Fakta aktual yang disajikan dalam dua tahap, tahap pertama mendiskripsikan hasil amatan jumlah: kendaraan masuk, kendaraan parkir, penyeberang jalan, pedagang kaki lima dan mendiskripsikan hasil indikator empiris (dari wawancara dengan responden). Tahap kedua menganalisis variable-variabel pendukung konsep,

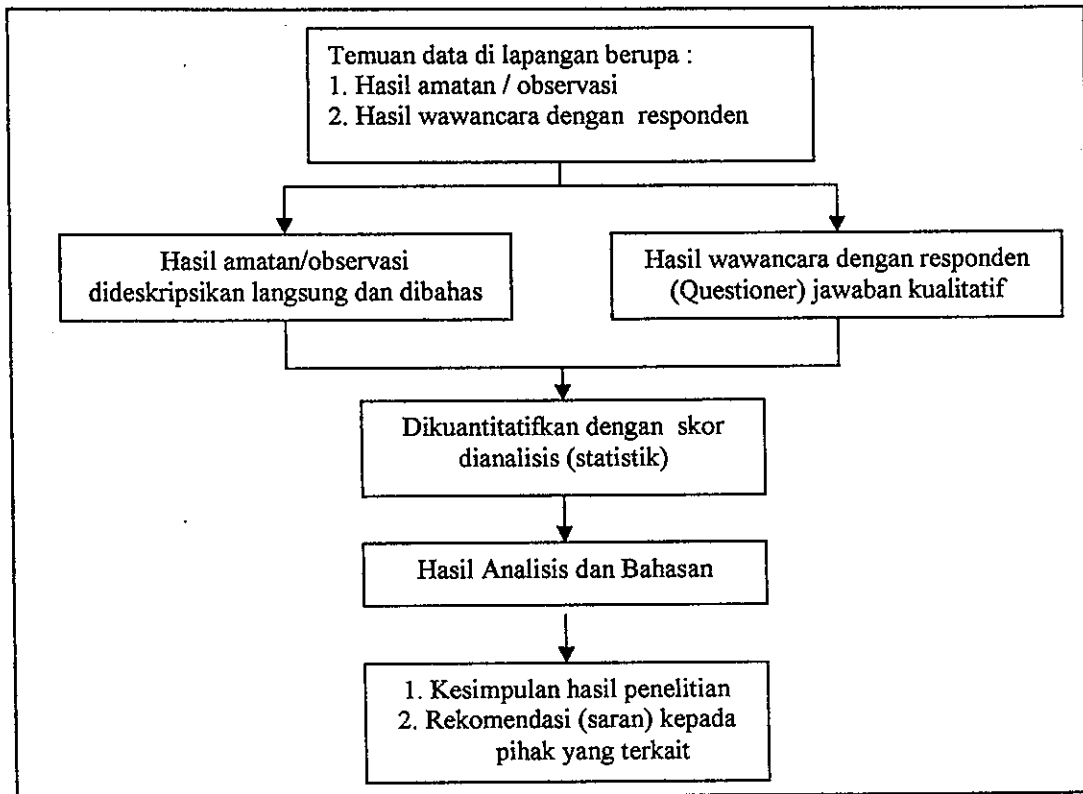
yaitu seberapa besar tingkat signifikansinya serta menguji (test) hipotesis yang telah dibangun. Dari hasil analisis dilakukan pembahasan untuk mengetahui makna yang terkandung dari hasil tersebut.

Proses Pengumpulan data observasi dan hasil jawaban responden(kualitatif) dilakukan pada minggu pertama dan kedua bulan Agustus 2004, untuk menentukan modus hari yang dianggap memiliki kapasitas padat. Hari sabtu jam 17.00 - 20.00 dan minggu jam: 06.00 - 09.00, merupakan aktivitas terpadat. Secara serempak peneliti bersama 4 (empat) orang pembantu pengumpul data (pendidikan semuanya S₁) menyebar ke lokasi masing-masing yang dianggap padat. Sampel diambil dari populasi yang luas di lokasi Simpang Lima pati dan sekitarnya, dengan cara menyortir populasi terpilih yang substantif dengan tujuan penelitian, masing-masing 30 (tiga puluh) responden, dikelompokkan dalam: 1) Birokrat, akedimisi, praktisi, serta tokoh masyarakat, 2) pengunjung dan 3) pedagang kaki lima. Sebelum dilakukan analisis dan bahasan, semua hasil temuan lapangan dideskripsikan terlebih dahulu sebagai gambaran dari fakta yang ada.

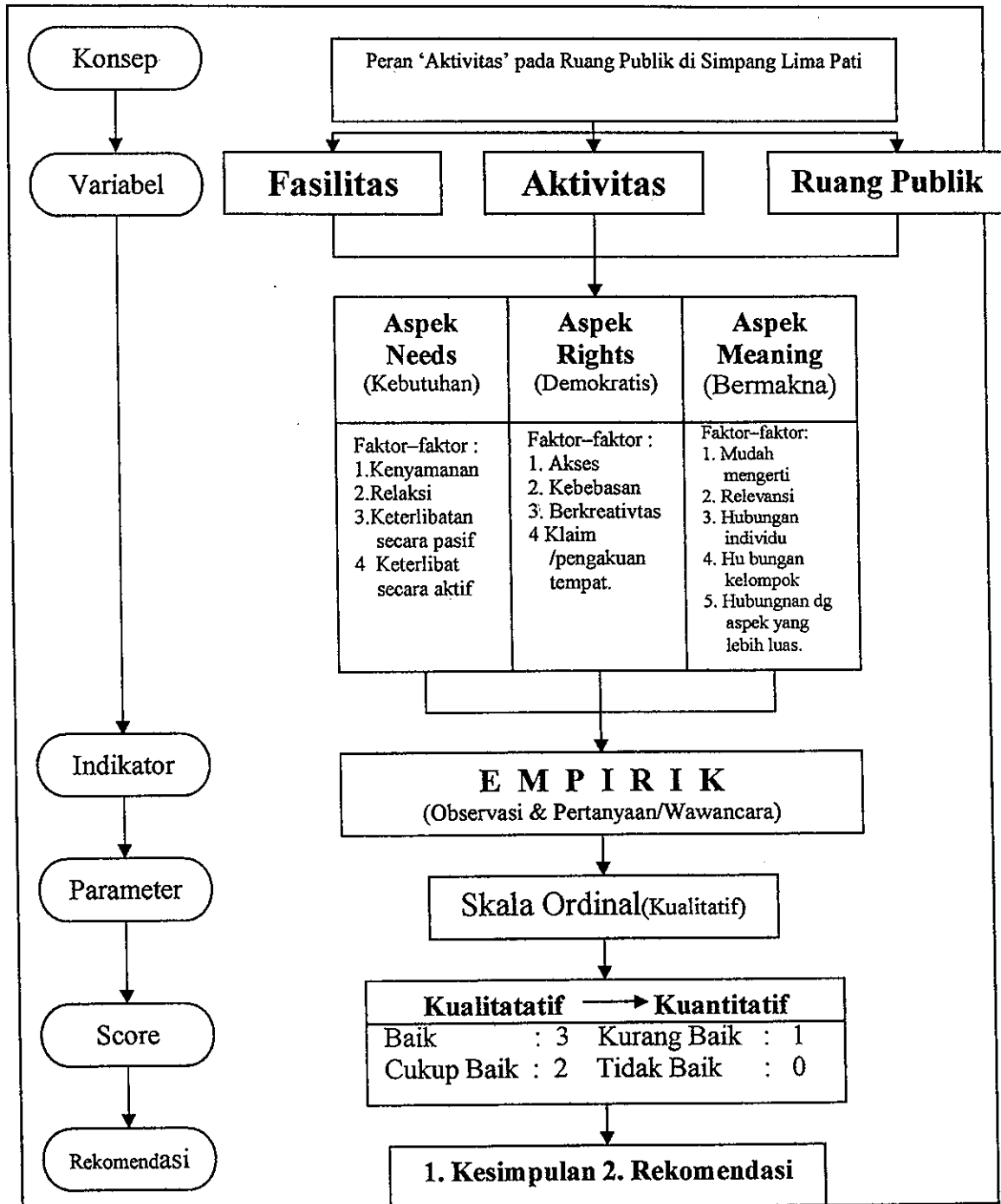
Kronologis alur data hasil temuan lapangan untuk konsep “Peran Aktivitas Pada Fungsi Ruang Publik”, di Simpang Lima Pati dianalisis dan dibahas, sebagai berikut :

Gambar : 5.1

Proses analisis dan bahasan
Konsep “Peran Pendukung Kegiatan Pada Fungsi Ruang Publik”



Gambar: 5.2
Konsep dan Definisi
“Peran Aktivitas Pada Fungsi Ruang Publik”



Diskripsi dari hasil temuan penelitian di lapangan dan pembahasannya (hasil pencatatan dari amatan/observasi serta hasil jawaban responden) dirinci sebagai berikut :

5.1 Diskripsi Observasi

5.1.1 Hasil Amatan Jumlah Kendaraan Masuk

5.1.2 Hasil Amatan Jumlah Kendaraan Parkir

5.1.3 Hasil Amatan Jumlah Penyeberang Jalan

5.1.4 Hasil Amatan Keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL)

5.2 Diskripsi Hasil Wawancara Terhadap responden (Empirik}

5.3 Analisis Konsep (Variabel-variabel dan Sub-Sub Variabel) Penelitian

5.4. Bahasan Analisis

5.1 Diskripsi Observasi

Hasil amatan yang didiskripsikan meliputi jumlah: kendaraan masuk, kendaraan parkir, penyeberang jalan dan keberadaan pedagang kaki lima.

5.1.1 Hasil Amatan Jumlah Kendaraan Masuk

Dari Amatan selama 7 (tujuh) hari penuh, ternyata modus tingkat kepadatan tertinggi di beberapa ruas jalan, terjadi pada hari *sabtu jam 17.00-20.00* dan *minggu jam: 06.00 - 09.00*.

Tabel 5.1
**Jumlah Keendaraan Masuk Menuju Kawasan
 Simpang Lima – Pati**

Asal	Mobil		Sepeda Motor		Tak Bermotor	
	Sabtu	Minggu	Sabtu	Minggu	Sabtu	Minggu
Sudirman	309	222	484	493	242	146
Pemuda	115	102	162	96	198	99
Dr.Sutomo	168	177	363	242	114	127
Dr.Wahidin	230	198	423	322	256	211
Tombronegoro	53	47	52	36	115	89
Jumlah	875	746	1484	1189	925	672

(Sumber: data primer diolah)

Dari fenomena tersebut dapat diketahui tingkat kepadatan akibat arus kendaraan menuju Simpang lima, pada *hari Sabtu per menit* ada 5 mobil, 9 sepeda motor dan 6 kendaraan tak bermotor. Sedangkan pada *hari minggu* 4 mobil, 7 sepeda motor dan 4, secara umum arus lalu lintas kendaraan sepeda motor menempati posisi paling tinggi disbanding mobil maupun kendaraan tak baik pada hari sabtu maupun minggu.

5.1.2 Hasil Amatan Jumlah Kendaraan Parkir

Amatan dilakukan di beberapa lokasi parkir : (1) Kabupaten (mulai dari ujung jalan P.Sudirman, Tombronegoro hingga depan Kabupaten), (2) Plasa (ujung jalan Dr.Wahidin hingga jalan Pemuda), (3) Pujasera (ujung jalan Pemuda, depan Pujasera, ujung gang Setiabudi hingga ujung jalan Dr.Sutomo dan (4) Depan Masjid (ujung jalan Dr.Sutomo hingga P.Sudirman)

Tabel 5.2
**Jumlah Keendaraan Parkir
 Di Simpang Lima – Pati**

Lokasi	Mobil		Motor	
	Sabtu	Minggu	Sabtu	Minggu
Area Kabupaten	9	6	28	37
Area Plasa	7	7	24	24
Area Pujasera	3	5	16	11
Area Mesjid	4	2	7	33
Jumlah	23	20	75	105

(Sumber: data primer diolah)

Aktivitas parkir di badan jalan kawasan Simpang lima lebih didominasi sepeda motor. Kepadatan penumpukan parkir mobil terjadi di area kabupaten dan plasa. Untuk jumlah seperti yang terlihat dalam table, semestinya dikatakan belum bisa padat, tetapi mengingat kondisi bahu jalan di Simpang Lima yang hanya + 6 m, ditambah lagi jika tak ada tukang parkir (pengatur) sering pengemudi memarkir kendaraan sejajar, akibatnya mengurangi ruas bahu jalan. Secara umum lokasi tempat parkir menyebar relatif penuh untuk jenis parkir sepeda motor, sedang mobil kepadatan hanya di sekitar kabupaten dan plasa.

5.1.3 Hasil Amatan Jumlah Jalan Penyeberang Masuk/Keluar Simpang Lima

Amatan dilakukan di beberapa lokasi yang sering digunakan untuk menyeberang jalan (walau rambu penyeberangan “Zebra Cross” hanya ada di

depan Kabupaten). Karena kurang disiplinnya para penyeberang jalan, maka hampir disemua tempat kawasan Simpang Lima orang dengan enak dapat menyeberang. Untuk itu peneliti menetapkan pos-pos penelitian guna mengawasi penyeberang, dengan mengambil lokasi di: (1) depan kabupaten, (2) depan plasa, (3) depan pugasera dan (4) depan mesjid.

Tabel 5.3
**Jumlah Penyeberang (Masuk / Keluar)
Ke Simpang Lima - Pati**

Lokasi	Sabtu		Minggu	
	Masuk	Keluar	Masuk	Keluar
Di depan kabupaten	74	62	98	62
Di depan plasa	58	42	51	77
Di depan pugasera	24	32	22	34
Di depan mesjid	17	26	38	23
	173	162	209	196

(Sumber: data primer diolah)

Permasalahan penyeberang ini tidak lepas kaitannya dengan pejalan kaki baik yang ada di dalam, maupun diluar ruang publik yang bertujuan ingin kelokasi kawasan Simpang Lima, perlu perhatian tersendiri. Aktivitas pejalan kaki ini terlihat sangat mengganggu dengan hubungan phisik yang lain saat mereka menyeberang jalan. Oleh karena deskriptif temuan dalam penelitian ini hanya menampilkan fenomena penyeberang jalan, untuk masalah pejalan kaki tidak menimbulkan masalah saat berada dalam kawasan ruang publik, maupun diluar kawasan.

5.1.4 Hasil Amatan Keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL)

Amatan dilakukan di semua lokasi ruang publik yang meliputi: Lapangan Simpang Lima, trotoar, jalan raya lingkaran dan lokasi lain disekitarnya. Realita aktivitas yang dilakukan para pedagang mengelompok pada beberapa lokasi padat di: (1) depan kabupaten (menempati lokasi jalan trombonegoro, depan kantor Dependa, jalan raya lingkaran dan depan kabupaten), (2) depan plasa (sebagian kecil samping depan plasa) dan trotoar depannya di area lapangan simpang lima), (3) depan pugasera (bertempat di depannya masuk lokasi trotoar lapangan) dan (4) depan mesjid (sebagian kecil didepan pagar mesjid dan trotoar lapangan simpang lima didepannya). Sarana dagangan yang dijajakan sangat variatif antara lain : lesehan , Angkring (hampir semuanya dikembangkan menggunakan tambahan tenda), Jasa permainan anak-anak, asongan dan lainnya. Untuk mempermudah analisis lebih lanjut diskripsi masalah ini lebih dititik beratkan pada masalah: seberapa luas para pedagang tersebut memanfaatkan lahan ruang publik dan sekitarnya di Simpang Lima sehingga menimbulkan kepadatan. Pada umumnya para pedagang memanfaatkan lahan berderet (sebelah menyebel dengan *panjang relatif sama*, karena mereka enggan menjajakan pada posisi dibelakang lain dan menempati urutan yang berderet bersama pedagang lainnya. Jadi tingkat keterbatasan dan kepadatan ruangan yang dimanfaatkan bisa dihitung dari seberapa *lebar* yang digunakan terhadap lokasi *keliling lapangan Simpang lima* (± 350 m).

Tabel 5.4
**Jumlah Keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL)
 Di Trotoar Simpang Lima - Pati**

Lebar tempat usaha	Jumlah Pedagang Kaki Lima (PKL)				Jumlah
	depan kabupaten	depan plasa	depan pujasera	depan mesjid	
2 m	14	3	2	2	21
3 m	37	19	4	2	62
4 m	17	3	7	5	32
5 m	2	0	6	9	17
Jumlah	70	25	19	18	132

(Sumber: data primer diolah)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa semua keliling lokasi pinggir lapangan Simpang Lima Pati (pedestrian) dari paving block telah dipadati pedagang kaki lima baik oleh masyarakat dari lingkungan setempat maupun sekelingnya, bahkan ada masyarakat diluar Pati juga ikut ambil bagian dari aktivitas tersebut. Jumlah penggunaan lokasi jika dihitung ternyata lebih padat dibanding keliling lapangan yang hanya (± 350 m) penumpukan terjadi di depan kabupaten (menempati lokasi jalan trombonegoro, depan kantor Dependenda, jalan raya lingkaran dan depan kabupaten, bahkan sebagian besar area jalan raya depan kabupaten telah digunakan pedagang, akibatnya lokasi ini paling ramai dan terkesan sangat "semrawut".

5.2 Diskripsi Empirik (Questioner)

Dari beberapa hasil amatan jumlah: kendaraan masuk, parkir, penyeberang Jalan, dan keberadaan pedagang kaki lima seperti terlihat pada table diatas, apakah benar hal tersebut merupakan *pengeruh yang intensitas terhadap peran pendukung pada ruang publik*?. Maka kajian dari deskripsi empirik tentang jawaban responden perlu diketahui guna pembandingan hasil amatan tersebut.

Jawaban pertanyaan ini berorientasi pada tujuan serta devinisi dari “Aktivitas” dan juga “Ruang Publik” seperti yang telah ditegaskan pada bab II (Kajian Pustaka). Sesuai pendapat (Shirvani 1985,dan Danisworo,1991). Dari teori tersebut, secara operasional “pendukung kegiatan” dapat didefinisikan sebagai “ruang umum yang terbentuk dari adanya keterkaitan *fasilitas* ruang dengan *aktivitas* yang ada, dan kedua hal tersebut saling terkait dan mengisi”. Instrumen yang digunakan untuk mengukur *fasilitas* dan *aktivitas* serta *ruang publik* (secara kualitatif) dapat dilihat dari ke-tiga aspek, yaitu aspek Needs (Kebutuhan) meliputi factor: kenyamanan, relaksi, keterlibatan secara pasif, keterlibat secara aktif, aspek kedua **Rights** (Demokratis) meliputi factor : akses, kebebasan, berkeativtas, serta klaim /pengakuan tempat dan yang terakhir **Meaning** (bermakna) meliputi factor: mudah mengerti, relevansi, hubungan kelompok individu serta hubungnan dg aspek yang lebih luas.

Ruang Publik menurut (Carr,1995,Madanipour,1996) adalah “Ruang publik kota terbuka yaitu ruang terbuka diluar bangunan, yang dapat digunakan oleh pihak

bersama-sama dan dapat memberi kesempatan untuk bermacam-macam aktivitas kegiatan yang dapat memperkuat ikatan suatu komunitas. Sedangkan menurut Rustam Hakim (1987), bahwa ruang publik adalah ruang umum terbuka pada dasarnya wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari masyarakat, baik individu maupun kelompok. Dalam kajian ini ditinjau dari aspek Needs, Right dan Meaning, apakah ruang publik sudah berguna sesuai fungsinya ? untuk jawaban responden merupakan solusi dalam penelitian ini.

5.2.1 Ruang publik.

Hasil jawaban responden dari kelompok akedimisi, praktisi, birokrat serta tokoh masyarakat yang sangat berkopentent terhadap perkembangan ruang publik Pati (ditinjau dari aspek needs, right dan meaning) dapat dilihat pada tabel 5.5.

Tabel 5.5
Jawaban Responden
(Kelompok birokrat, akedimisi, praktisi, serta tokoh masyarakat)
Terhadap “Ruang Publik” Simpang Lima -Pati

Nilai	Kategori	Responden	Prosentase
3	Baik	4	17 %
2	Cukup baik	17	50 %
1	Kurang baik	6	27 %
0	Tidak baik	3	6 %
Jumlah		30	100 %

Mean	=	1,7667
Standar deviasi	=	0,5174
Minimum	=	0
Maximum	=	3
Range	=	3

Angka-angka dalam table tersebut merupakan rata-rata jawaban responden dari ketiga aspek (Needs, Right dan meaning) untuk lebih detailnya bisa dilihat pada lampiran 3.1. Rata-rata (mean) dari jawaban responden 1,7667, sangat mendekati dengan nilai 2 (dalam table), berarti jawaban responden dapat dikategorikan “cukup baik”. Tidak optimalnya nilai jawaban ini karena rata-rata responden pada kelompok ini mengerti betul segala sesuatu yang berkaitan dengan Pendukung Kegiatan (Fasilitas & Aktivitas) pada “Ruang Publik” secara umum. Standar deviasi 0,5174 terhadap range minimum = 0 dan maximum 3 menunjukkan bahwa, tingkat jawaban dari

pertanyaan yang dibangun untuk mendukung konsep ini relatif homogen, artinya tingkat penyimpangannya hanya sebesar 0,5174 poin. Dari fenomena tersebut dapat dikatakan responden kelompok ini menilai kondisi "Ruang Publik" cukup baik, berarti cukup mendukung untuk analisis lebih lanjut.

5.2.2 Fasilitas (Kegiatan Pendukung) pada Ruang publik.

Tabel 5.6

Jawaban Responden Pengunjung Terhadap Fasilitas (Kegiatan Pendukung Pada Ruang Publik)

Simpang Lima -Pati

Nilai	Kategori	Responden	Prosentase
3	Baik	15	50 %
2	Cukup baik	13	43,33 %
1	Kurang baik	2	6,67 %
0	Tidak baik	0	
Jumlah		30	100 %

Mean	=	2,4333
Standar deviasi	=	0.5475
Minimum	=	0
Maximum	=	3
Range	=	3

Angka-angka table 5.6 tersebut merupakan rata-rata jawaban responden dari ketiga aspek (Needs, Right dan Meaning) untuk lebih

detailnya bisa dilihat pada lampiran 3.2. Rata-rata (mean) dari jawaban responden 2,4333, yang berarti pengunjung (pengguna) merasa “cukup dan baik” dalam menikmati fasilitas yang ada di Ruang publik, atau dapat dikatakan Ruang Publik “cukup dan berguna” bagi pengunjung (pengguna). Standar deviasi 0.5475 menunjukkan bahwa homogenitas jawaban responden dalam menikmati fasilitas ruang publik hampir sama, penyimpangan atau ketidak samaan dalam menjawab hanya sebesar 0,5475 dari range. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, *variable fasilitas* mendukung konsep ini dan dapat digunakan sebagai analisis lebih lanjut.

5.2.3 Aktivitas (Kegiatan Pendukung Pada Ruang Publik)

Tabel 5.7. menunjukkan hasil jawaban responden dari kelompok Pedagang Kaki Lima (PKL) yang sangat berkopenten melakukan “Aktiivitas di ruang publik (ditinjau dari aspek needs, right dan meaning) sebagai berikut.

Tabel 5.7

**Jawaban Responden PKL Terhadap Aktivitas
(Kegiatan Pendukung Pada Ruang Publik)
Simpang Lima –Pati**

Nilai	Kategori	Responden	Prosentase
3	Baik	21	70 %
2	Cukup baik	8	26,67 %
1	Kurang baik	1	3,33 %
0	Tidak baik	0	0
Jumlah		30	100 %

Mean	=	2.6667
Standar deviasi	=	0.6591
Minimum	=	0
Maximum	=	3
Range	=	3

Tabel 5.7 tersebut, merupakan jawaban responden dari ketiga aspek (Needs, Right dan meaning) untuk lebih detailnya bisa dilihat pada lampiran 3.3 Rata-rata (mean) : 2,6667, termasuk dalam kategori kualitas mendekati baik artinya para pedagang kaki lima (PKL) sangat berharap dapat selalu melaksanakan aktivitas di Ruang Publik, sebagai mata pencaharian, sekaligus untuk sandaran kelangsungan hidupnya. Standar deviasi 0.6591 menunjukkan bahwa homogenitas jawaban para pedagang kaki lima (PKL) relatif sama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, *variable aktifitas* mendukung konsep ini dan dapat digunakan sebagai analisis lebih lanjut.

Deskripsi dari ketiga variabel yaitu fasilitas, aktivitas (pendukung kegiatan) dan Ruang Publik yang akan diuji (tes) seperti terlihat diatas, menunjukan suatu kenyataan bahwa Aktivitas berperan pada ruang publik, dan peran yang dimaksud adalah sangat positif, dimana pengguna (pengunjung) dan para pedagang kaki lima (PKL) sangat menyambut baik dan merespon baik tentang keberadaan Ruang Publik Simpang Lima-Pati. Walaupun kelompok birokrat, akademisi, praktisi, serta tokoh masyarakat merespon kurang cukup baik, itu merupakan suatu hal yang logis, karena mereka dan dipundak mereka yang paling utama pengembangan ruang publik menjadi tanggung jawabnya, sesuai aturan-aturan dan teori yang lebih mereka ketahui.

Selanjutnya untuk menguji fenomena seperti yang telah ditunjukkan oleh deskripsi tersebut diatas, perlu dilakukan uji (tes) agar kebenaran dari hipotesis (dugaan sementara) tentang Kegiatan ruang publik berperan positif terhadap ruang publik dapat dibuktikan. Untuk membuktikan hal tersebut, akan dibahas pada paragraph Analisis Konsep (Variabel-variabel dan Sub-Sub Variabel) Penelitian, pada bahasan selanjutnya.

5.3 Analisis Konsep (Variabel-variabel dan Sub-Sub Variabel) dan Validitas & Reliabilitas dari Peran Aktivitas Pada Ruang Publik.

Variabel-variabel (Pendukung Kegiatan meliputi *Fasilitas* serta *Aktivitas* dan *Ruang Publik*) diturunkan dalam sub-sub variable yang dijabarkan dalam indikator empirik terhadap tiga aspek: Needs, Right dan Meaning untuk konsep Aktiivitas pada kegiatan ruang publik. Logika pemilihan variable, sesuai divinisi teoritis maupun operasional yang dibangun untuk penelitian ini. Sedangkan ketiga kelompok responden (1) Birokrat, akedimisi, praktisi, serta tokoh masyarakat, (2) pengunjung dan (3) pedagang kaki lima, berbeda, merupakan hal yang sangat obyektif untuk menyimpulkan suatu pendapat secara demokratis. Pendekatan kelompok (1) sangat substantif pendapatnya terhadap Ruang Publik, karena kelompok ini diasumsikan sangat lebih mengenal teori dan aturan-aturan yang berkaitan dengan Ruang Publik (seperti dalam kajian pustaka) dibandingkan kelompok responden lainnya dalam penelitian ini dan juga hasil jawaban questionernya telah melalui tahap sortir. Kelompok (2) *pengunjung* merupakan responden pengguna yang menikmati *fasilitas* Ruang Publik. Sedangkan *kelompok pedagang kaki lima*, merupakan kelompok yang banyak berperan dalam melaksanakan *aktivitas* dalam ruang publik. Untuk menguji jawaban questioner dari masing-masing kelompok terhadap variable-variabel dan sub-sub variable, dilakukan menggunakan metode statistika seperti yang telah dirancang sebagai ketentuan

dalam penelitian ini. Untuk mengetahui kesahihan masing-masing indikator yang dipilih dalam penelitian ini dan kebenaran peralatan uji, digunakan metode uji "*validitas dan reliabilitas*" sedang untuk mengetahui sebesar pengaruh dan signifikansi untuk mengambil kesimpulan terhadap kebenaran hipotesa bahwa "*aktivitas berpengaruh terhadap ruang publik*" digunakan rumus regresi linier sederhana dan berganda.

Seperti telah ditegaskan dalam bab I dan cara penyelesaian penelitian ini (bab III metodologi). Persoalan yang mendasar sesuai topik penelitian adalah (1) Apakah ada peran (pengaruh) Fasilitas terhadap Ruang Publik, (2) Apakah ada peran (pengaruh) Aktivitas (Pendukung kegiatan) terhadap Ruang Publik, jika ada pengaruh, apa akibatnya terhadap Ruang Publik – Pati.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka faktor-faktor yang diduga mempengaruhi Ruang Publik – Pati, mempunyai indikator empiris yang sama dengan respon hasil jawaban yang berbeda (terkait dengan kepentingan masing-masing). Secara rinci gambaran masing-masing indikator empiris dari variable-variabel dijelaskan sebagai berikut:

5.3.1. Validitas dan Reliabilitas

Hasil uji kesahihan dengan metode statistik "Corrected item to total correlation" dan "reliability", masing-masing indikator empiris untuk variabel Fasilitas, Aktivitas serta Ruang Publik ternyata rata-rata menunjukan angka diatas 0,4 ini artinya, masing indikator yang dijadikan indikasi untuk

6. *Kebebasan* (Kebebasan keaktifan dengan mempertimbangkan orang lain pada ruang yang sama atau pemenuhan terhadap kebutuhan psikologis)
7. *Berkreativitas* (Kemampuan ruang untuk berkembang dan berubah sepanjang waktu)
8. *Klaim Pengakuan Tempat* (Kontrol terhadap pengguna ruang publik, juga terkait terhadap kebutuhan psikologis).

Aspek Meaning (Bermakna)

9. *Mudah mengerti*
10. *Relevansi*
11. *Hubungan individu*
12. *Hubungan kelompok*
13. *Hubungan dengan aspek yg lebih luas*

Dalam uji validitas (lampiran 4) terlihat angka korelasinya relatif tinggi berkisar diatas (0,61–80) menunjukkan bahwa indicator variabel ini semuanya valid dan reliable (kecuali indicator ke-13, korelasinya kurang valid, maka tidak diikutkan dalam analisis selanjutnya) dengan demikian semua sub variabel (Needs, Right dan meaning) imbang didukung oleh jumlah indicator yang sama dan secara teoritis hasil perhitungannya mencerminkan hal yang obyektif. Artinya tolok ukur yang dijadikan alat untuk membuktikan Peran “Pendukung Kegiatan” terhadap keberadaan Ruang Publik adalah sah dan handal. Jadi tes (uji) selanjutnya dapat dilaksanakan.

5.3.2. Uji Signifikansi Pengaruh Aktivitas terhadap Ruang Publik.

Sesuai ketentuan dalam bab metodologi (sebelumnya), untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dan signifikansi kebenaran, fasilitas dan aktifitas (pendukung kegiatan) terhadap keberadaan atau perkembangan ruang publik, juga digunakan metode statistik, dengan “Regresi berganda” (karena fasilitas dan aktifitas baik logika umum, teori maupun definisi operasional yang dibangun dalam penelitian ini tidak bisa dipisahkan dari keberadaan ruang publik), sedangkan untuk menguji kebenaran bahwa fasilitas dan aktifitas nyata / benar berpengaruh terhadap keberadaan ruang publik, digunakan uji test “t”.

Hasil perhitungan regression (lampiran 5 kolom terakhir “Coefficients”) menunjukkan angka :

Constant	:	0,175
Pengunjung (fasilitas)	:	0,382
PKL (aktivitas)	:	0,277

Jadi garis regresi yang dapat dibentuk dengan persamaan tersebut:

$$Y = 0,175 + 0,382X_1 + 0,277X_2$$

Dari persamaan tersebut ada pengaruh yang positif dari fasilitas dan aktifitas (pendukung kegiatan) terhadap Ruang publik (Y). Pengaruh fasilitas dan aktifitas terhadap ruang publik sebesar (0,382 dan 0,277) atau pengaruh

untuk mencapai harapan pengguna (pengunjung) dan para pedagang kaki lima sebesar (0,382 dan 0,277). Jadi jika pengaruh atau harapan fasilitas yang diinginkan pengunjung dinaikan 0,382 poin dan pengaruh atau harapan para pedagang kakilima untuk mendapatkan kehidupan dengan dapat memanfaatkan ruang publik untuk beraktifitas berdagang dinaikan 0,382 poin, maka akan menjadikan intensitas ruang publik sesuai harapan mereka seperti idealisme untuk ruang publik baik secara teoritis maupun realitis. Hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah:

H_0 diterima $\rightarrow \beta = 0$, berarti tidak hubungan/pengaruh kausal

H_1 diterima $\rightarrow \beta \neq 0$, berarti ada hubungan/pengaruh kausal

Ternyata dari gambaran regresi tersebut dapat dikatakan H_0 ditolak, berarti menerima H_1 artinya ada hubungan / pengaruh. Untuk membuktikan kebenarannya:

Dibuktikan dengan uji "t" (lihat an 5 lampiran 5 kolom terakhir "Coefficients pada kolom "t" dan "sig". Seperti pada ketentuan metodologi untuk membuktikan kebenaran penelitian ini, bhwa dengan pengujian (satu proporsi dwi arah) adalah sebagai berikut:

Analisis uji "t" (lihat lampiran 5)

Perhitungan Coefficient t_{hitung} Pengunjung (fasilitas) = 2,060

Perhitungan Coefficient t_{hitung} PKL (aktifitas) = 2,058

T_{tabel} (lihat table umum) $t_{(0,05 \text{ dwi arah} = 0,025); n = 30} = 2,042$

Karena t_{hitung} Pengunjung (fasilitas) dan PKL adalah:

2,060 dan 2,058 > 2,042, maka dapat dikatakan bahwa:

“Fasilitas dan Aktivitas berperan terhadap Ruang Publik”.

Pembuktian selanjutnya, apakah pengaruh tersebut signifikan dan pada taraf signifikansi berapa pengaruh tersebut efektif, dibuktikan sebagai berikut:

Analisis “Sig” (lihat lampiran 5)

Perhitungan Coefficient “Sig” Pengunjung (fasilitas) = 0,049

Perhitungan Coefficient “Sig” PKL (aktifitas) = 0,049

Hasil Perhitungan signifikansi tersebut diatas masing-masing = 0,049 (sebenarnya angkanya tidak sama karena terjadi pembulatan setelah 3 digit dibelakang koma, dan pembulatan ini tidak mempengaruhi analisis), dan angka tersebut < 0,05 (tingkat signifikansi standar yang digunakan 0,05 = 5 %),

maka hipotesis yang mengatakan bahwa:

‘Aktifitas’

berperan terhadap Ruang Publik

adalah benar dengan tingkat signifikansi 5 %.

5.4 Bahasan Analisis

Dari hasil analisis dengan berbagai rumusan seperti yang telah diselesaikan pada (5.3), secara empiris model awal yang dibangun terbukti bahwa Fasilitas dan Aktifitas yang merupakan satu kesatuan. Setelah dilakukan beberapa tahap pengujian, baik secara diskriptif maupun analisis dengan menggunakan teori: validitas, reliabilitas, regresi, uji t dan keputusan tingkat signifikansi. Secara rinci bahasan analisis dari beberapa pembuktian dapat dijelaskan sebagai berikut:

5.4.1 Bahasan Analisis Hasil Diskripsi Observasi

Dari hasil observasi yang telah dilakukan terhadap fenomena nyata yang bisa dilihat dan ditangkap peneliti menunjukkan bahwa tingkat kuantitas dari aktivitas yang merupakan bagian pendukung ruang publik, menunjukkan tingkat kepadatan optimal.

- *Hasil amatan jumlah kendaraan masuk menuju kawasan Simpang Lima* pada jam padat (lihat tabel 5.1) yaitu jam-jam dimana seluruh aktivitas secara serempak berjalan bersamaan (aktivitas: pengunjung berdatangan, parkir berderet, penyeberang lalu-lalang dan pedagang kaki lima mulai melanggar memanfaatkan bahu jalan),

Terlihat pada jam padat tersebut terkesan sangat membahayakan dengan arus kendaraan (bermotor dan tak bermotor) per menit rata-rata 20 kendaraan. Ketidakanlancaran ini sangat berpengaruh terhadap pengguna lain dan berdampak negatif terhadap kualitas ruang publik tersebut.

- *Hasil amatan jumlah kendaraan parkir di kawasan Simpang Lima*, aktivitas parkir pada posisi padat bisa mencapai 37 kendaraan (lihat tabel 5.2) per 3 jam. Jika posisi parkir merata melingkar dipinggir bahu jalan yang

lebarnya kurang lebih 6 m, tentu bukan merupakan hambatan tetapi kepadatan parkir hampir 70 % berada di depan Kabupaten, akibatnya sering terjadi andrian yang tidak menyenangkan bagi pengguna fasilitas ruang publik lain, dan hal ini akan mengurangi tingkat kualitas ruang publik sesuai idealisme maupun nyaman untuk pengguna lainnya.

- *Hasil amatan jumlah penyeberang jalan masuk/keluar kawasan Simpang Lima.* Walaupun jumlah penyeberang belum dapat dikatakan maksimal, hanya 160 orang (lihat tabel 5.3), per 3 jam atau hanya 1 menit 1 orang, tetapi prosentase terbesar dilakukan pada area padat depan kabupaten, maka hal ini sangat membahayakan bagi keselamatan terhadap padatnya arus kendaraan. Dampak dari fenomena tersebut akan sangat berpengaruh terhadap manfaat ruang publik, terutama dari aspek needs, right dan meaning.

- *Hasil amatan jumlah pedagang kaki lima di kawasan Simpang Lima.* Keindahan, kenyamanan ruang publik, baik ditinjau dari aspek needs, right dan meaning maupun aspek yang lain, telah sangat terganggu dengan keberadaan

pedagang kaki lima yang memadati diseperti kawasan pedestrian terutama di depan kabupaten hingga 3 lapis menjorok menyabot bahu jalan. Jumlah 132 pedagang kaki lima jika rata-rata per pedagang menggunakan lahan lebar 3 m (lihat tabel 5.4), berarti keliling lahan yang digunakan 396 m, sedangkan keliling kawasan kurang lebih 350 m, berarti kawasan telah tertutup pedagang akibatnya pengunjung sulit bersantai dengan bebas di kawasan.

Hasil amatan observasi tersebut membuktikan bahwa aspek needs, right dan needs bagi pengguna khususnya pengunjung sangat berpengaruh terhadap keberadaan ruang publik Simpang Lima Pati. Untuk pembuktian selanjutnya “pendukung kegiatan” tentang fasilitas dan aktivitas berpengaruh terhadap ruang publik, akan digunakan metode pengolahan data hasil questioner dari para responden yang responsive.

5.4.2 Pengaruh atau Peran Aktivitas terhadap Ruang Publik.

Dari hasil perhitungan statistik, ternyata keberadaan aktivitas yang ada di ruang publik Simpang Lima Pati, mendapat respon dari para pengunjung (pengguna) fasilitas ruang publik sebagai berikut:

- Secara diskriptif respon pengunjung dengan rata-rata jawaban atau mean 2,4333 (lihat tabel 5.6), berarti masuk kategori diatas “cukup baik”. Dan mendekati baik. Jawaban tersebut sangat antusias sekali dikarenakan (1)

pengetahuan pengunjung terhadap idealisme manfaat dan kualitas ruang publik kurang signifikan (sesuai jawaban pengunjung terhadap pertanyaan tentang ruang publik), (2) kawasan ruang publik merupakan “satu-satunya” tempat bersantai dan rekreasi yang ada, (3) untuk wilayah kota Pati, tempat rekreasi local yang memadai masih sangat minimal, kalau toh ada fasilitasnya kurang mendukung dan untuk menjangkau tidak sebanding dengan pengorbannya. Fasilitas tempat jajan yang tersedia di tempat lain misalnya seperti “Pusat jajan Puri” , kurang efektif karena hanya khusus jajan (tidak ada aktivitas atau hiburan lainnya seperti permainan anak-anak). Alternatif Ruang Publik Simpang lima lebih memberikan solusi, karena ditempat tersebut tersedia beragam jajan, yang didukung oleh Para PKL yang ada di Simpang Lima, Pusat Jajan Pecinan, Plasa, Pujasera, dan keberadaan Masjid Agung, sangat memberikan kemungkinan bagi keluarga untuk santai dan memanfaatkan berbagai kepentingan. Berdasarkan ketiga hal tersebut yang tertuang pada jawaban questioner, pengunjung memberikan tanggapan positif terhadap keberadaan ruang publik Simpang Lima Pati.

- Hasil pembuktian statistik seperti yang terlihat (5.3.2) memberikan suatu pembenaran yang lebih konkrit dari respon para pengunjung (pengguna) Ruang Publik dengan tingkat signifikansi 5 % (=kemungkinan responden salah menjawab 5 %) menunjukkan suatu hal bahwa hingga sampai saat

penelitian ini dilakukan para pengunjung (pengguna) ruang publik memberikan penilaian bahwa keberadaan Ruang Publik kota pati fasilitasnya cukup baik. Untuk dapat menjelaskan hal cukup baik ini perlu mempertimbangkan dan melihat kembali hasil tinjauan bab IV seperti yang telah peneliti lakukan tentang fasilitas yang ada di ruang publik kota Pati.

5.4.3. Pengaruh atau Peran Aktivitas terhadap Ruang Publik.

Dari hasil perhitungan statistik, ternyata keberadaan *aktivitas* yang ada di ruang publik Simpang Lima Pati, mendapat respon dari para pedagang kaki lima (PKL) di ruang publik sebagai berikut:

- Secara diskretif para pedagang memberikan penilaian secara kualitatif 2.6667 yang berarti masuk kategori “ baik”. (nilai tertinggi dalam penelitian ini tertinggi 3 dengan kategori “baik”). Respon para pedagang kaki lima (PKL) ini dapat dimaklumi karena sesuai hasil amatan / observasi peneliti bahwa para PKL sangat menggantungkan hidup dan kehidupannya mayoritas hanya menjajakan dagangan di komplek ruang publik Simpang Lima, walaupun pesaing relatif banyak untuk dagangan yang sejenis, tetapi kemungkinan mendapatkan rejeki lebih memungkinkan diukur dari volume pengunjung (calon pembeli) dibandingkan kalau mereka berdagang/berjualan di tempat lain seperti misalnya Pusat Jajan Puri (yang telah disediakan Pemerintah), ungkapan

tersebut sesuai dengan hasil jawaban questioner. Bagi para PKL banyaknya pesaing di kompleks tersebut seperti: Para PKL yang ada di Simpang Lima itu sendiri, Pusat Jajan Pecinan, Plasa, dan Pujasera, kondisi tersebut bukan merupakan ancaman (threats).

- Hasil pembuktian statistik seperti yang terlihat (5.3.2) memberikan suatu pembenaran yang lebih konkrit dari respon para PKL. Ruang Publik dengan tingkat signifikansi 5 % (kemungkinan responden salah menjawab 5 %) menunjukkan suatu hal bahwa hingga sampai saat penelitian ini dilakukan para PKL di ruang publik memberikan penilaian bahwa keberadaan Ruang Publik kota pati adalah "baik". Penilaian para PKL ini dapat dikonfirmasi dengan hasil tinjauan lapangan dan juga hasil wawancara dengan responden bahwa mereka rata-rata menggantungkan hidup dan nasibnya hanya berjualan di ruang publik kota Pati.

5.4.4. Pengaruh atau Peran Aktivitas terhadap Ruang Publik.

Sesuai hasil perhitungan statistik terhadap jawaban responden (pengunjung dan pedagang kaki lima) secara linier masing-masing berpengaruh secara signifikan terhadap ruang publik dengan "sign" masing-masing = 0,049 (= 4,9 %) artinya pada tingkat signifikansi 5 % kedua variabel tersebut yaitu fasilitas dan aktivitas yang merupakan respon pengunjung dan pedagang kaki lima berpengaruh terhadap ruang publik. Jadi fasilitas dan

aktivitas yang ada dilingkungan kawasan ruang publik berpengaruh terhadap ruang publik.

Hasil perhitungan "F" (F ratio atau F hitung) menunjukkan tingkat angka 6,955, sedangkan F tabel (n : 30 dan α : 5 %) = 2,53 jadi $F_{ratio} > F_{tabel}$ atau $6,955 > 2,530$ berarti Hipotesis yang mengatakan bahwa pendukung kegiatan berpengaruh terhadap ruang publik terbukti.

Hasil perhitungan Anova (lihat lampiran 5) "sig" = 0,004^a, jadi $0,004^{0,05} = 0,7588$ artinya kedua variabel independen secara bersama sama berpengaruh terhadap ruang punlik dalam tingkat signifikansi 0,7588. Dalam consensus yang umum diterima adalah bahwa H_0 ditolak dan menerima H_a adalah bahwa level of signifikan tidak lebih dari 10 %. (Prapto Yuwono,1999:252). Jadi dengan perhitungan tersebut dapat dibenarkan hipotesis dalam penelitian ini bahwa "Pendukung Kegiatan" berperan terhadap Ruang Publik.

Observasi (hasil kajian pengamatan) yang peneliti lakukan untuk mencatat fenomena yang terjadi di kawasan Simpang Lima Pati, yang bermuara pada kepadatan-kepadatan kendaraan masuk ke simpang lima, kondisi parkir, jumlah penyeberang dan keberadaan pedagang kaki lima sangat berpengaruh terhadap tingkat penilaian atas keberadaan simpang lima pati. Kajian dalam penelitian ini, ingin membuktikan apakah benar bahwa pendukung kegiatan yang secara definitive terdiri

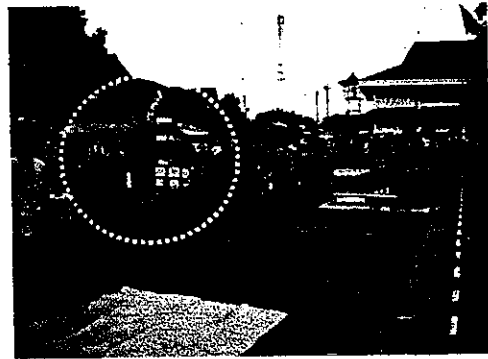
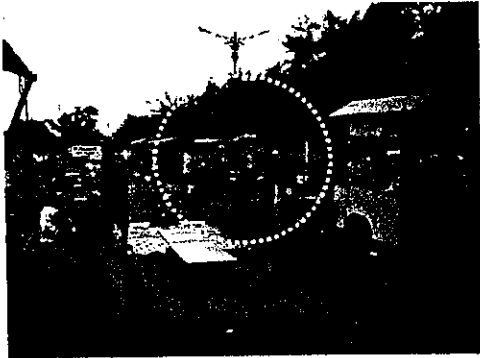
dari fasilitas dan aktifitas yang ada di ruang publik, ternyata benar. Pembuktian ini juga menggunakan metode statistik yang umum digunakan oleh para peneliti.

5.5 Analisis Aktivitas pada Ruang Publik

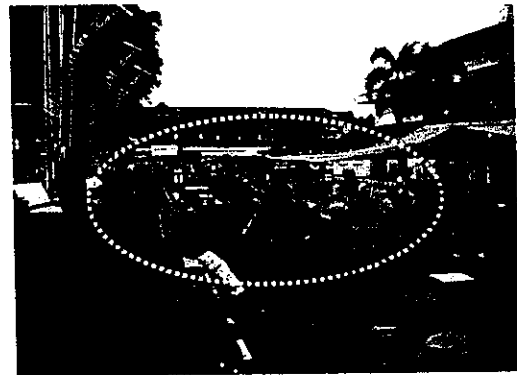
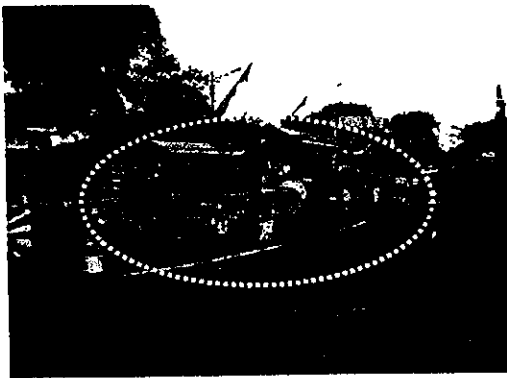
Berdasar pada kondisi fisik dan aktivitas yang terjadi pada Ruang Publik di Simpang Lima Pati, kekurangan yang terlihat adalah:

1. Tempat makan/minum, berbentuk tenda yang menempati area parkir dan pedestrian. Kondisi ini tidak nyaman bagi pengguna karena:
 - Fasilitas tenda kurang mendukung rasa nyaman,
 - Kurang tersedianya fasilitas air bersih, penerangan, dan pembuangan sampah.
2. Kelengkapan pedestrian kurang nyaman secara optimal karena:
 - Pedagang kaki lima (PKL) menempati area pedestrian sehingga mengganggu pejalan kaki.
 - Pencapaian ke dalam alun-alun bagi pejalan kaki tertutup oleh tenda – tenda pedagang.
3. Ruang bermain bagi anak-anak tidak tersedia. Aktifitas bermain membaaur dengan kegiatan lain di dalam alun-alun.
4. Kurang jelasnya hubungan antar pedestrian pada waktu-waktu tertentu, karena keberadaan pedagang kaki lima (PKL) pada sore dan malam hari

yang menempati sebagian jalan raya dan trotoar sehingga mengganggu alur pejalan kaki.



Gambar :
Fasilitas tenda yang kurang memadahi



Gambar :
Lokasi PKL yang menempati hampir seluruh ruas jalan dan jalur pedestrian



Gambar :

Lokasi PKL yang menghalangi pengunjung untuk memasuki alun - alun

Beberapa kondisi pada Ruang Publik (Simpang Lima) yang perlu digaris bawahi adalah:

1. Faktor kenyamanan kurang baik, dengan kondisi sub faktor sebagai berikut:
 - Kondisi cukup baik pada fasilitas yang melindungi pengguna terhadap iklim. Peneduh terhadap panas berupa tanaman Asam Kranji yang cukup baik, tetapi terhadap hujan kurang terpenuhi.
 - Kondisi fasilitas penunjang makan/minum, kelengkapan pedestrian dan taman kurang baik. Fasilitas makan/minum lebih bersifat privat (pada sisi barat alun – alun), yaitu berupa kios/warung permanen yang kurang terbuka.
 - Kondisi jelek pada sub faktor tempat duduk dan pencahayaan. Tidak ada tempat duduk yang dapat digunakan oleh publik, dan pererangan alun-alun/lapangan juga tidak ada.

2. Faktor keterlibatan aktif cukup baik dengan ditunjang oleh nilai skor, karena sering digunakan untuk pasar malam, pentas seni, sepak bola liga kampung dan sebagainya. Sedangkan nilai skor sub faktor melintasi alun-alun dan ruang untuk berkomunikasi cukup baik, karena penggunaan alun-alun memang relatif terbatas. Ruang untuk bermain anak-anak mempunyai skor baik, karena tersedianya arena permainan anak – anak.



Gambar : Arena bermain bagi anak – anak

3. Faktor aksesibilitas cukup baik, hal ini ditunjang oleh kondisi:
 - Akses fisik yang sangat terbuka, di mana pencapaian dari atau ke alun – alun sangat mudah dicapai
 - Penghalang visual sangat menonjol, di mana sekeliling alun-alun merupakan bangunan – bangunan baru yang sekaligus merupakan dinding atau batas ruang 3 dimensi, sehingga dari

luar dimungkinkan untuk dapat menikmati pemandangan dalam lapangan dan begitu juga sebaliknya.

4. Kebebasan aktivitas cukup baik, hal ini ditunjang oleh kondisi penggunaan ruang multi use dan zonasi aktivitas cukup baik, di mana ruang alun-alun dapat digunakan oleh semua golongan masyarakat untuk bermain sepak bola, berjualan atau olah raga lainnya, sehingga pembagian ruangnya juga dapat mereka atur sendiri.
5. Klaim / pengakuan cukup baik, didukung oleh kondisi bahwa penggunaan alun-alun ini hanya beberapa kelompok pengguna saja, dan ini digunakan secara periodik (pada jam – jam tertentu)



Alun – alun pada pagi hari



Alun – alun pada sore dan malam hari

Gambar :
Penggunaan Lahan pada jam – jam tertentu

6. Faktor relevansi mempunyai skor cukup baik.

Tradisi masyarakat kota yang menggunakan alun-alun sebagai wadah aktivitas non formal seperti pasar malam, penyembelihan hewan kurban, Sholat Id, dll masih berlangsung.

7. Faktor hubungan kelompok cukup baik

Kondisi alun-alun sebagai ruang sosial untuk kelompok tertentu masih berfungsi, namun dominasi kegiatan privat (PKL, parkir kendaraan, dll) dirasa mulai mengganggu hubungan antar kelompok.

8. Keberadaan lokasi parkir yang masih belum terorganisir dengan baik, sehingga menambah keruwetan di alun – alun pada titik – titik tertentu, terutama di depan Kantor Kabupaten.

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dalam hasil penelitian "Peran Aktivitas pada fungsi ruang publik Simpang lima Pati", baik dari segi fisik (fasilitas) maupun aktivitas serta non fisik, sebagai berikut:

- Keberadaan kehidupan di Ruang Publik sangat tergantung pada fasilitas dan aktivitas pendukung kegiatan yang ada didalam maupun dilingkungan sekitarnya.
- Perubahan kualitas yang menyangkut penilaian sangat tergantung dari pengaturan fasilitas dan aktivitas yang pada akhirnya akan menentukan bobot kualitas ruang publik secara idealisme karena :
 - Jika kualitas ruang publik menjadi kurang baik, akibat tidak terkontrolnya berbagai kegiatan baik pemanfaatan fasilitas oleh para pengunjung maupun aktivitas yang dilakukan para pedagang kaki lima pada hari padat sabtu malam minggu dan minggu pagi, maka akan menimbulkan dampak negatif dan terkesan "semrawut" serta mengundang bahaya (contoh penyempitan bahu jalan karena padatnya pedagang kaki lima di depan Kabupaten khususnya).

- Jika terjadi pergeseran fungsi dan kepentingan terhadap "ruang publik", yang semula untuk berbagai kegiatan masyarakat sekarang didominasi aktivitas para pedagang kaki lima, maka hal akan ini menurunkan citra dan kualitas ruang publik.
- Jika penyempitan bahu jalan digunakan parkir dan pedagang kaki lima akan mengakibatkan kerawanan lalu lintas.
- Respon birokrat, akademisi, praktisi dan tokoh masyarakat, memberikan penilaian "**Kurang baik**" karena menurut mereka tidak sesuai standar kualitas secara teoritis maupun idealisme.
- Respon Pengunjung terhadap ruang publik menilai "**cukup baik**" karena mereka sangat membutuhkan keberadaan ruang publik sebagai sarana rekreasi termurah satu-satunya di kota Pati.
- Respon pengguna (aktivitas) pedagang kaki lima (PKL) menilai "**baik**" karena mereka sangat menggantung hidupnya hanya berdagang di sekitar kawasan Simpang lima.

6.2 Rekomendasi

Dari hasil amatan dan analisis, maka peneliti merekomendasikan sebagai berikut:

- **Kepada Pemda Pati**

Perlu penataan kembali ruang publik, dengan penataan yang jelas dan seimbang sesuai standar ruang publik yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi, khususnya keberadaan pedagang kaki lima harus ditatata dan diatur serta dibatasi agar tidak menimbulkan masalah yang berkaitan dengan perkembangan ruang publik selanjutnya.

- **Kepada Masyarakat Kota Pati**

Pengunjung agar turut menjaga kelestarian kondisi fisik, kawasan ruang publik (misalnya tidak menggunakan lapangan saat hujan) dengan turut menjaga kebersihan dan keindahan. Bagi para pedagang, harap mentaati aturan Pemda, memanfaatkan ruang sesuai peraturan.

- **Kepada Iptek (Urban Design)**

Untuk dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dengan meneruskan penelitian terhadap obyek lain yang sejenis, agar pembuktian ini bisa bersifat lebih marginal dan selanjutnya bisa dijadikan pedoman baik secara teoritis maupun praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adishakti, Laretna T, 1997, *A STUDI ON CONSEVATION PLANNING OF YOGYAKARTA HITORIC-TOURIST CITY BASED ON URBAN SPACE HERITAGE CONCEPTION*, Graduate School of Global Enviromental Engineering Kyoto University.
- Bambang Suyono, 2002, *Kajian Karakter Visual Koridor Pendukung Simpang Lima*, Thesis Megister Arsitektur Undip, 2002
- Budiharjo, Eko dan Djoko Sujarto, 1998, *KOTA YANG BERKELANJUTAN*, Ditjen Dikti, Dekdibud, Jakarta.
- Carr Stephen, Mark Francis, Leane G . Rivlin , Andrew M Stone, 1995, *PUBLIC SPACE*, Cambridge University Press.
- Chapman, David, 1996, *CREATING NEIGHBOURHOODS and PLACES IN THE BUILT ENVIRONMENT*, E & fn SPON.
- Danisworo, Mohammad, 1992, *ARSITEKTUR, KOTA DAN LINGKUNGAN HIDUP* , Institut Teknologi Bandung .
- Erna Widodo dan Mukhtar, 2000, *KONSTRUKSI KE ARAH PENELITIAN DESKRIPTIF*, Avyrous , Yogyakarta.
- Garhnnam Harry Launce, 1985, *MAINTAINING THE SPRIRIT OF PLACE: Process for The Preservation of Town Character* , PDP Publisher Corporation , Meza Arizona.

- Hakim, Rustam, 1987, *UNSUR PERANCANGAN DALAM ARSITEKTUR LANSEKAP*, Bina Aksara , Jakarta.
- Krier Rob, 1979, *URBAN SPACE* , Academi Edition 42 Leinster Garden, London.
- Lynch , Kevin , 1981, *GOOD CITY FROM* , MIT Press, Cambridge.
- Moh. Nazir , Ph . D , 1985, *METODE PENELITIAN* , Ghalia Indonesia.
- Sanapiah Faisal , 1989, *FORMAT – FORMAT PENELITIAN SOSIAL* , *Dasar – dasar dan Aplikasi* , Rajawali Prees , Jakarta.
- Shirvani, Hamid, 1985, *ACTIVITY SUPPORT*, MIT Press, Cambridge.
- Simonds , J.o. , 1978, *LANDSCAPE ARCHITECTURE*, Mc. Graw Hill Book , New York , Edisi Bahasa Indonesia.
- Spreiregen , PauL D, 1965, *URBAN DESIGN ; The Architectur of Town and Cities*, Mc Graw – Hiil Book Company , New York.
- Trancik , Roger, 1986, *FINDING LOST SPACE* , Van Nostrand Reinold Company , New York .
- Wiryomartono , A Bagoes P , 1995, *SENI BANGUNAN DAN SENI BINA KOTA DI INDONESIA , KAJIAN MENGENAI KONSEP STUKTUR DAN ELEMEN FISI KOTA SEJAK PERADABAN HINDU – BUDHA ISLAM HINGGA SEKARANG* , Gramedia Pustaka Utama , Jakarta.